

**PERAN MUSIK IRINGAN DAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT
DALAM IBADAH DI GKJ WONOSOBO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana
Pendidikan



oleh:

Kristian Satriyo Arwanto

NIM 09208241036

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tumbur Silaen', written over a vertical line that extends from the text above.

Tumbur Silaen, S.Mus, M. Hum.
NIP. 195610101986091001

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Pembimbing II,

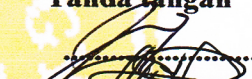


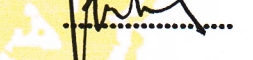
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. Hanna Sri Mudjilah', written over a horizontal line.

Dra. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.
NIP. 196012011988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.	Ketua Penguji		17 Maret 2014
Dra. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14 Maret 2014
Dra. M.G. Widyastuti, M. Pd.	Penguji I		12-3-2014
Tumbur silaen, S.Mus, M. Hum.	Penguji II	

Yogyakarta, Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kristian Satriyo Arwanto

NIM : 09208241036

Program Studi : *Pendidikan Seni Musik*

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Penulis,



Kristian Satriyo Arwanto

09208241036

MOTTO

- Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat Tuhan (Amsal 1: 7).
- Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktunya (Pengkotbah 3: 11).
- Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekuntalah dalam doa! (Roma 12: 12).
- Berbahagialah orang yang menaruh kepercayaannya kepada Tuhan (Mazmur 40: 5).
- Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap Hati (Efesus 5: 19b).

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini untuk :

1. Bapak Purwanto H.S. dan Ibu Sumardiarsi selaku orang tua yang sangat mengasihi saya, kakak adik yang selalu mendukung saya: Eko Juli Arwanto, Kristian Feri Arwanto, Hermawan Yudhi Arwanto dan Prastowo Adhi Nugroho.
2. Kepada para Dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Keluarga besar Gereja Kristen Jawa Wonosobo, semoga karya ini bisa menjadi berkat bagi jemaat.
4. Teman-teman Pendidikan Seni Musik UNY khususnya angkatan 2009.
5. Orang-orang terkasih yang selalu menemani antara lain, Manytasondica, Ryan, Aan, Fadly, Vandy, Dinda, Tyo, Wikan, Wiwid, Damas.
6. Keluarga besar JCC Youth Wonosobo.
7. Keluarga besar PMK UNY.
8. Teman-teman Komisi Musik dan Tim Pelayanan GKI Gejayan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang Maha Kasih. Berkat kasih dan kesetiaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

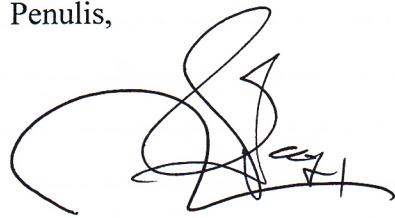
Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. H.T. Silaen, S.Mus, M.Hum selaku dosen pembimbing I atas motivasinya.
2. Dra. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd selaku pembimbing II atas kesabaran dan kebijaksanaan dalam membimbing di sela-sela kesibukannya.
3. Kepada para narasumber yang telah memberikan banyak informasi, diantaranya Rama Karl-Edmund Prier, SJ sebagai pimpinan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, Pdt. Agus Agung Prabowo dan Pdt. Setiaji Wiratmoko sebagai pendeta GKJ Wonosobo.
4. Para organis dan pianis GKJ Wonosobo antara lain, saudara Trio Kusuma, Bramantyo Noviantoro, bapak Eliezer Hariyadi, Setyobudi, Suradi, SaptoYuwono dan Edi Pireno.
5. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pemandu nyanyian jemaat di GKJ Wonosobo antara lain, bapak Wiyadi, Bambang Setyo Budi, Dra. Wahyu Susotya Rini dan anggota paduan suara gereja yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Semua pihak yang telah membantu laporan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik untuk penulis khususnya maupun sebagai masukan dan tambahan wawasan bagi semua pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, representing the author's name.

Kristian Satriyo Arwanto

NIM. 09208241036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Peran	7
B. Musik Iringan	8
1. Mengiringi nyanyian dengan organ dan piano	8
2. Kriteria musik iringan ibadah yang baik	11
3. Unsur-unsur musik	13
C. Pemandu Nyanyian Jemaat	18
1. <i>Procantor</i>	18
2. <i>Cantoria</i>	19

D. Penelitian Yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Data Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Observasi.....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PERAN MUSIK IRINGAN DAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT	
DALAM IBADAH DI GKJ WONOSOBO	30
A. Musik Iringan Dalam Ibadah Di GKJ Wonosobo	30
1. Intro	30
2. Warna suara	33
3. Frasering	35
B. Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah Di GKJ Wonosobo ...	37
1. Nyanyian pembukaan	38
2. Nyanyian pujian	41
3. Nyanyian penyesalan	44
4. Nyanyian kesanggupan	46
5. Nyanyian persembahan	49
6. Nyanyian pengutusan	52
C. Pembahasan	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Progresi dasar	16
Gambar 2:	Akor balikan dan akor bantu	16
Gambar 3:	Trianggulasi Teknik	27
Gambar 4:	Reduksi Data, display data dan verifikasi	28
Gambar 5:	KJ no. 27 “Meski Tak Layak Diriku” bait pertama dan kedua ...	31
Gambar 6:	Intro KJ 27	32
Gambar 7:	Nilai notasi berubah	32
Gambar 8:	Melodi intro nyanyian KJ 15	35
Gambar 9:	Baris pertama KJ 15	36
Gambar 10:	Ketukan <i>opmaat</i>	36
Gambar 11:	KJ no.15 bait pertama	39
Gambar 12:	KJ no.21“Hari Minggu, Hari yang Mulia” bait pertama	41
Gambar 13.1:	Notasi asli KJ 21	42
Gambar 13.2:	Perbedaan ritme	42
Gambar 14:	Notasi KJ 21 pada waktu dinyanyikan	43
Gambar 15:	Perbedaan ritme KJ 27	45
Gambar 16:	KJ no. 293 “Puji Yesus” bait pertama dan kedua	48
Gambar 17:	Bass pedal	49
Gambar 18:	Perbedaan notasi pada birama 25 ketukan kedua <i>opmaat</i>	51
Gambar 19:	KJ no. 53 “Tuhan Allah T’lah Berfirman” bait pertama	53
Gambar 20:	Menyanyi tidak sesuai notasi	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	63
Lampiran 2. Kisi-kisi wawancara	66
Lampiran 3. Surat Keterangan Wawancara	69
Lampiran 4. Contoh Liturgi	82
Lampiran 5. Foto-foto	89

PERAN MUSIK IRINGAN DAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT DALAM IBADAH DI GKJ WONOSOBO

Oleh :
Kristian Satriyo Arwanto
NIM. 09208241036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dalam ibadah di GKJ Wonosobo. Karena itu, peneliti hanya fokus pada peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat di dalam melodi, irama, harmoni dan ekspresi lagu dalam ibadah di GKJ Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa narasumber, antara lain pendeta, majelis, pemusik, dan pemandu nyanyian jemaat. Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data yang bertugas mencari data dari informan, baik tertulis maupun terekam. Keabsahan data diperoleh melalui *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat berperan penting dalam ibadah di GKJ Wonosobo. Musik iringan tidak sekedar untuk mengiringi jemaat bernyanyi. Musik iringan dipakai untuk membantu jemaat dalam memahami jalannya ibadah melalui nyanyian dan membangun suasana hikmat sesuai bagian-bagian liturgi. Nyanyian jemaat menjadi lebih dinamis dengan adanya pemilihan warna suara yang tepat pada musik iringan. Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ) berperan memandu jemaat bernyanyi, menyanyikan lagu bersama jemaat dengan baik dan benar, dan memperbaiki cara menyanyikan lagu yang salah baik secara langsung ataupun tidak.

Kata kunci : musik iringan, pemandu nyanyian jemaat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan dalam musik terjadi bukan saja atau sama sekali akibat kebutuhan manusia, tetapi karena kesadaran manusia akan bunyi dan waktu (Hardjana: 1983). Kesadaran tersebut membentuk perbandingan-perbandingan dan perbedaan-perbedaan. Oleh karena kesadaran tersebut, musik memiliki beberapa fungsi di dalam kehidupan manusia. Diantaranya, musik berfungsi sebagai media ekspresi, hiburan, pendidikan, ekonomi/industri, iringan tarian, upacara, religi dan lain sebagainya.

Musik menjadi satu hal yang penting di dalam ibadah umat Kristiani, karena musik memiliki peran di dalam membangun kehidupan rohani. Seperti yang diungkapkan Tim BPMS GKI (2012: 1), “bahwa dalam ibadah, hampir semua bagian Kebaktian Minggu, melibatkan unsur musik, baik vokal maupun instrumental”. Musik ibadah bukan sebagai aksesoris yang berfungsi untuk memperindah rangkaian acara ibadah saja, bukan juga sebagai rutinitas yang harus ada di dalam ibadah, apalagi sebagai sajian yang dapat dinikmati atau ditonton oleh jemaat. Lebih dari itu musik ibadah memiliki nilai yang sangat tinggi, karena musik ibadah diharapkan menuntun jemaat mempersiapkan diri masuk ke dalam suasana hikmat untuk merasakan kehadiran Tuhan.

Tim BPMS GKI (2012: 7), menyatakan bahwa :

“musik ibadah telah ada sejak dahulu. Alkitab menceritakan bahwa Musa dan bangsa Israel menyanyikan lagu kemenangan atas Mesir (Keluaran 15:1-21); dan menyanyikan lagu syukur atas air yang diberikan Tuhan (Bilangan 21:17). Dalam dua peristiwa itu banyak orang ikut serta merayakan karya besar Tuhan.”

Di dalam Perjanjian Lama ada suatu tradisi yang menetapkan suku lewi sebagai petugas di rumah Tuhan (Bait Suci), hal ini membawa mereka pada suatu pemikiran untuk mempersiapkan suatu ibadah agar dapat berjalan dengan hikmat. Mereka mengatur dan membagi tugas, salah satu yang harus terlibat di dalam ibadah adalah petugas kelompok musik (baca I Tawarikh 6:31-32; I Tawarikh 23: 5; 25: 1-8). Kelompok musik ini nampaknya bukan kelompok yang hanya sekedarnya atau seadanya saja, namun kelompok yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya seperti yang tertulis pada Alkitab, I Tawarikh 25: 7 yang berbunyi, “Jumlah mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk Tuhan – mereka sekalian adalah ahli seni – ada dua ratus delapan puluh delapan orang” (LAI, 1997: 480).

Di dalam kelompok musik gereja dibutuhkan seorang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan musik dalam ibadah yang disebut *procantor*. “Seorang *procantor* semestinya adalah seorang yang dapat memimpin, memandu dan menolong umat menaikkan puji-pujian kepada Tuhan dengan baik” (Tim BPMS GKI, 2012: 98). Kemampuan untuk memimpin nyanyian jemaat dengan lengkap disebut *cantorship*, sedangkan seorang dan atau kelompok yang berperan sebagai penyanyi tunggal dan bertugas menyanyikan

bagian-bagian tertentu dalam nyanyian atau menyanyikan nyanyian tertentu dalam suatu ibadah disebut *cantor*. Menurut Tim Sinode GKJ, “petugas-petugas yang disebutkan ini juga sudah mulai tak dikenal di lingkungan GKJ (tanpa tahun: 23)”. Khususnya di GKJ Wonosobo, istilah-istilah seperti pemandu nyanyian jemaat, *song leader*, *singer*, dan *dirigen* lebih sering digunakan. Sebenarnya istilah-istilah tersebut mengungkapkan bagian dari tugas *procantor*. Menurut Tim BPMS GKI (2012: 101) *procantor* harus “mampu bekerja sama dengan Paduan Suara, Pengiring Ibadah (Pemain Musik), Pendeta, Penatua dan Umat.”

Peran musik iringan dan *songleader* dalam mengiringi nyanyian jemaat sangat penting, yaitu untuk menuntun dan membantu jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan di dalam peribadahan. Oleh karena itu apabila musik iringan tidak disiapkan dengan baik, maka dapat mengganggu jalannya ibadah. Pemusik dan Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ) perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan yang memadai mengenai nyanyian jemaat. Terdapat berbagai bentuk nyanyian jemaat dan masing-masing memiliki cirinya sendiri-sendiri. Salah satunya adalah *hymn*. Dikatakan oleh TIM BPMS GKI (2012: 16) bahwa *hymn* menurut Agustinus adalah nyanyian yang berisi pujian kepada Tuhan. Di dalam sebuah *hymn* harus ada unsur pujian, ditujukan kepada Tuhan dan dinyanyikan. Pemahaman mengenai *hymnology* amat penting, *hymnology* adalah ilmu yang mempelajari nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat adalah bagian dari musik gereja yang dinyanyikan bersama-sama oleh seluruh umat di dalam ibadah. Karena merupakan nyanyian jemaat,

sebaiknya tidak ada suara yang lebih menonjol atau lebih keras dari suara jemaat. Di dalam ibadah hari Minggu pukul 07.00 WIB di GKJ Wonosobo, nyanyian jemaat dipandu oleh empat orang PNJ. Masing-masing PNJ menggunakan *microphone* sendiri-sendiri, terkadang volume *microphone* kurang *balance* dan membuat suara PNJ terdengar lebih lantang dari suara jemaat. Hal ini mengakibatkan nyanyian jemaat kurang begitu terasa sebagai nyanyian umat.

Nyanyian jemaat merupakan bagian dari musik gereja yang menjadi satu dengan liturgi, “artinya setiap unsur dalam liturgi itu terangkai satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan pemahaman iman yang diyakini umat, yaitu keyakinan akan keselamatan anugerah Allah atas manusia (Tim Sinode GKJ, tanpa tahun: 7)”. Apabila Pemusik dan PNJ tidak memahami hal ini, akhirnya musik bukan lagi bagian dari liturgi tetapi hanya sebagai sarana yang bertujuan membuat suasana menjadi hikmat. Oleh karena itu, “pemusik perlu memiliki kompetensi yang memadai” (Tim BPMS GKI, 2012: 45). Hal ini juga berlaku untuk PNJ. Seorang PNJ tidak hanya dituntut bisa bernyanyi dengan lantang saja, namun juga harus memperhatikan notasi musik dan syair dari nyanyiannya agar bisa menuntun jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan melalui nyanyian. Namun yang terjadi, masih ada jemaat menyanyikan nyanyian dengan notasi yang tidak sesuai dengan notasi pada partitur. Demikian juga dengan PNJ, masih ada yang kurang tepat ketika membaca notasi musik. Jemaat saat ini menyanyi berdasarkan mendengar (tidak mempelajari notasi musik dengan baik, hanya berdasarkan pengalaman

mendengarkan suatu nyanyian yang sudah dinyanyikan sejak dahulu), lebih lagi gereja telah menyediakan fasilitas multimedia yang menampilkan syair dari nyanyian namun terkadang tidak disertai notasi musiknya. Di dalam keadaan seperti ini PNJ menjadi panutan jemaat dalam bernyanyi.

Kehadiran pemusik dan PNJ di tengah-tengah jemaat seharusnya mampu mendorong jemaat untuk mau dan dapat bernyanyi dengan baik (Tim BPMS GKI: 2012). Bernyanyi dengan baik salah satunya adalah dengan tempo yang tepat. Selama observasi di GKJ Wonosobo berlangsung, nyanyian di dalam ibadah Minggu, 19 Mei 2013 pukul 07.00 WIB memiliki tempo yang hampir sama mulai dari nyanyian pembukaan hingga pengutusan. Padahal setiap nyanyian memiliki pesan sendiri-sendiri dan sebaiknya pesan tersebut dapat diinterpretasikan dengan baik oleh PNJ dan pemusik (organis/pianis). Hal lain yang kurang mendorong jemaat bernyanyi dengan baik adalah pemusik dan PNJ di GKJ Wonosobo masih ragu ketika memulai nyanyian, terutama pada awal nyanyian yaitu setelah intro dimainkan. Misalkan notasi pada partitur menunjukkan bahwa jemaat bernyanyi pada ketukan pertama, namun pada ketukan satu *opmaat* (irama gantung) atau bahkan ketukan kedua jemaat baru bernyanyi. Seperti saling menunggu antara jemaat, pemusik dan PNJ untuk mulai bernyanyi. Hal seperti ini sangat mengurangi keindahan dari nyanyian yang tentunya memiliki pesan khusus di dalam sebuah ibadah. Dengan mau dan dapat menyanyi dengan baik, jemaat lebih dapat memahami pesan dari nyanyian sesuai liturgi.

Bertumpu pada rangkuman tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dalam ibadah di GKJ Wonosobo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan supaya penelitian ini lebih terpusat, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat di dalam melodi, irama, harmoni dan ekspresi lagu dalam ibadah di GKJ Wonosobo.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran musik iringan dalam ibadah di GKJ Wonosobo.
2. Mendeskripsikan peran pemandu nyanyian jemaat dalam ibadah di GKJ Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa serta praktisi musik, antara lain untuk :

1. Menambah wawasan mahasiswa pendidikan seni musik tentang musik ibadah dalam gereja.
2. Menambah wawasan mahasiswa pendidikan seni musik tentang musik iringan.
3. Menambah referensi kepustakaan dalam usaha meningkatkan pengetahuan tentang musik ibadah dalam gereja.
4. Menambah pengetahuan bagi para praktisi musik gereja.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal (Friedman, 1992: 286). Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan bahwa pada situasi tertentu, apa yang harus dilakukan individu-individu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain. Poerwadarminta (1976: 667) menyatakan bahwa, peran merupakan turut serta, ikut partisipasi dalam suatu proses kegiatan tertentu.

Komarudin menyatakan suatu konsep tentang peran (1994: 768), sebagai berikut:

“ 1) bagian dari tujuan utama yang harus dilakukan oleh manajemen, 2) pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, 3) bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, 4) fungsi yang diharapkan dari seseorang atau karakteristik yang apa adanya, 5) fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada situasi tertentu dan ikut berpartisipasi baik secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan atau peristiwa. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dalam mempersiapkan diri dan materi, baik secara individu maupun kelompok.

B. Musik Iringan

Penggunaan alat musik sebagai musik iringan adalah untuk mengiringi lagu-lagu di dalam ibadah, membantu para penyanyi atau pemandu nyanyian jemaat jemaat, memudahkan jemaat bernyanyi dan menciptakan kesatuan hati yang mendalam antar jemaat yang berhimpun (DokMen KWI, 1990: 31). Alat musik piano dan organ merupakan alat musik yang banyak digunakan untuk mengiringi nyanyian di dalam ibadah. Musik iringan di GKJ Wonosobo menggunakan alat musik Organ dan Piano untuk mengiringi nyanyian jemaat.

1. Mengiringi nyanyian dengan Organ dan Piano

Organ dan Piano adalah dua alat musik yang banyak dipakai dalam mengiringi nyanyian jemaat. Pada penelitian ini, organ yang dimaksud adalah organ elektronik. Menurut Tim BPMS GKI (2012), mengiringi nyanyian jemaat dapat dilakukan dengan beberapa gaya, diantaranya mengiringi dengan organ, mengiringi dengan duet (piano dan organ), dan duet piano/organ dengan alat musik lain.

a. Mengiringi dengan organ

Organ memiliki banyak jenis, baik yang sumber bunyinya berasal dari pipa maupun elektronik. Karakter bunyi yang dihasilkanpun berbeda-beda. Oleh karena itu penting untuk para organis memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengatur alat musik ini. Menurut Tim BPMS GKI (2012: 61) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengiringi nyanyian jemaat menggunakan organ :

1) Register

Menurut Stainer dan Barret (2009: 102), register adalah keseluruhan wilayah bunyi yang mampu dihasilkan oleh suara manusia atau alat musik. Lebih lanjut Stainer dan Barret (2009: 376) menyatakan bahwa register di dalam sebuah organ dihasilkan dari pipa-pipa yang tersusun dan ditindaklanjuti oleh sebuah *slider*.

Pengaturan register berpengaruh pada pemilihan jenis instrumen. Setiap instrumen memiliki jangkauan suara yang tidak sama, pemilihan instrumen harus melihat notasi musik yang akan dimainkan. Sehingga bunyi instrumen terasa nyaman didengar dan dirasakan ketika memainkan notasi pada sebuah lagu.

2) Efek Suara

Efek menurut McGuire (2008: 119) adalah “sesuatu yang ditambahkan ke dalam suara asli”. Dengan adanya efek suara, dimaksudkan agar musik iringan lebih hidup. Namun apabila penggunaan efek itu tidak tepat, jemaat akan terganggu ketika bernyanyi. Beberapa contoh efek suara yang banyak dijumpai pada organ adalah “*vibrato, tremolo, reverberation* dan *sustain*” (Tim BPMS, 2012: 63).

Menurut Knowlton (1982: 209),

“Vibrato is a slight wavering in pitch. For example, Middle A on an organ or piano vibrates at 440 pulses per second. Vibrato causes the pulses to increase and decrease in frequency, so that Middle A might go from 443 to 437 pulses per second.”

Sedangkan Sudiby (2008: 90), menjelaskan bahwa *vibrato* adalah efek yang secara periodik dan teratur memperbanyak hentakan suara sehingga menimbulkan bunyi suara bergelombang.

Tremolo menurut Knowlton (1982: 210) adalah,

“The sound comes from a stationary speaker. A baffle rotating above the speaker compresses and expands the sound wave, creating the characteristic “Doppler Effect”. There are slight variations on this process. With modern technology, some model organs are able to reproduce this sound electronically, with no moving parts. Some organs actually have the entire speaker spinning.”

Reverberation adalah *effect* lain yang sering dijumpai.

Rose (2009: 289) mengatakan bahwa *Reverberation* adalah *“the collection of thousands of random reflections that real world spaces contribute to a sound, or it’s a simulation that includes specific kinds of individual and modified repeats.”*

Sustain pada prinsipnya hampir mirip dengan *reverb*. Perbedaannya, pada efek gaung lebih panjang. Secara bertahap suara akan menghilang ketika tekanan pada tuts dilepaskan atau ditiadakan (Sudiby, 2008: 90).

b. Mengiringi dengan Duet (piano dan organ)

Untuk mendapatkan suasana yang harmonis duet piano dan organ perlu dilakukan secara koordinatif. Mengiringi dengan dua instrumen sangat berbeda ketika mengiringi dengan satu instrumen saja. Pada saat

mengiringi dengan satu instrumen, pengiring bebas memainkan akor-akor yang harmonis. Namun ketika duet hal ini tidak dapat dilakukan begitu saja, karena kedua instrumen harus memainkan akor yang membentuk harmonisasi.

c. Duet piano/organ dengan alat musik lain.

Duet antara piano/organ dengan alat musik melodis merupakan pilihan yang baik. Karena piano/organ dapat berperan sebagai *rhythm*, yang bertugas memainkan akor-akor serta ritmis, sedangkan instrumen melodis misalnya *flute*, *saxophone* atau *violin* memainkan melodi serta *filler*. Sedangkan untuk melodi utama sebaiknya diserahkan pada suara umat yang menyanyi, sehingga piano/organ dan alat musik lain sebagai pasangan duetnya justru menempatkan diri sebagai pengiring.

2. Kriteria musik iringan ibadah yang baik

Musik iringan ibadah memiliki beberapa kriteria untuk bisa dikatakan baik. Dari hasil wawancara dengan Rama Prier pada tanggal 21 Januari 2014, berikut adalah kriteria-kriteria musik iringan bisa dikatakan baik untuk ibadah:

a. Intro

Intro merupakan awal nyanyian. Untuk mengiringi nyanyian jemaat, musik iringan harus bisa memberikan intro yang baik. Baik yang dimaksud adalah jelas, ada tanda yang memberi tahu jemaat untuk mulai bernyanyi. Apabila tidak terdapat dirigen di dalam ibadah yang memimpin nyanyian jemaat, berarti pemusik berperan penting untuk memimpin atau memandu awal nyanyian.

Intro sebaiknya diambil dari 4-8 birama terakhir nyanyian. Ini berfungsi membantu jemaat supaya lebih mudah untuk mulai bernyanyi, dengan mengambil melodi terakhir dari lagu membantu jemaat mengenali nyanyian tersebut. Namun tidak harus selalu begitu, bisa saja menggunakan variasi melodi untuk intro. Perlu diperhatikan apabila menggunakan variasi melodi adalah pemusik mampu atau tidak untuk melakukannya, kemudian jemaat akan kesulitan atau tidak. Karena tidak semua pemusik dapat memainkan variasi melodi dengan baik dan tidak semua jemaat bisa mengikutinya. Apabila intro diambil dari bagian akhir nyanyian, sebaiknya dipertimbangkan dalam penggunaan *ritardando* atau sedikit memperlambat tempo ketika jemaat akan menyanyi. Bedakan penggunaan bagian akhir nyanyian tersebut, untuk intro atau sebagai tanda nyanyian selesai. Oleh karena itu, dengan mengambil melodi bagian akhir nyanyian sebagai intro akan menuntun jemaat untuk masuk ke bagian awal nyanyian dan itu akan berlangsung secara otomatis. Sehingga ini akan sangat membantu jemaat dalam bernyanyi.

b. Warna suara

Pemilihan warna suara perlu diperhatikan untuk membantu jemaat menginterpretasikan nyanyian dengan baik. Misalnya pada nyanyian pengakuan dosa, sifat dari nyanyian ini adalah hening dan lembut. Musik iringan harus membantu suasana ini agar tetap terjaga, dibutuhkan alat musik yang menghasilkan suara lembut seperti *flute* dan *oboe*. Contoh lain

yaitu pada nyanyian pujian. Karena sifatnya riang maka dibutuhkan alat musik yang memiliki warna suara riang atau semangat, misalnya trompet.

Menggunakan alat musik dengan warna suara yang sesuai isi nyanyian, akan membantu nyanyian jemaat lebih hidup. Suasana ibadah akan lebih dinamis, karena suasana nyanyian akan berubah-ubah sesuai karakter atau sifat dari nyanyiannya artinya tidak monoton.

c. Frasering

Frasering atau pengkalimatan pada bagian musik ini sangat perlu di dalam mengiringi nyanyian jemaat. Misalkan pada bagian intro, kemudian jemaat menyanyi. Apabila musik iringan tidak memberi tanda seperti jeda atau seperti orang yang sedang mengambil nafas, maka jemaat akan bingung kapan untuk mulai bernyanyi. Sebagai contoh, nyanyian berbirama 4/4 dengan intro selama 4 birama. Pada birama empat, ketukan keempat sebaiknya tidak dilegato dengan ketukan satu birama berikutnya. Apabila diberi legato, tanda untuk jemaat menjadi tidak jelas. Karena musik iringan di dalam ibadah tugasnya mengiringi nyanyian jemaat, maka frasering harus benar-benar diperhatikan.

3. Unsur-unsur musik

Secara lengkap diungkapkan Soeharto dalam kamus musik (1991: 86) bahwa pengertian musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur-unsur dasarnya melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi.

Adapun unsur-unsur dasar musik yaitu :

a. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada yang teratur serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide, di samping itu rangkaian nada tersebut mengandung makna musikal (Jamalus: 1988). Sedangkan menurut Soeharto (1992) melodi adalah rangkaian nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik-turunnya. Dapat merupakan satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Kemudian Mark (1996: 16) menyatakan bahwa melodi adalah beberapa nada diatur berderet secara musikal sehingga berbentuk indah dan mengandung suatu motif atau rasa yang jelas.

b. Irama

Irama adalah unsur dasar musik yang bergerak dalam matra waktu. Irama tetap berjalan selama lagu belum selesai (Soeharto, 1975: 51). Sedangkan menurut Mudjilah (2004: 7) panjang pendeknya (durasi) not-not, membentuk suatu irama, yang digambarkan dalam simbol-simbol not.

Jamalus (1988: 9) lebih lanjut menyatakan bahwa :

“Pulsa ialah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur, kadang-kadang terdengar atau kelihatan, tetapi mungkin pula hanya dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat bergerak cepat, dapat pula bergerak lambat. Kecepatan jarak waktu bergerak pulsa ini ditentukan oleh satuan pulsa dan tempo yang digunakan.”

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa irama adalah unsur dasar musik yang bergerak dalam matra waktu, yang

terbentuk dari panjang pendeknya (durasi) not-not. Irama dapat dirasa dan didengarkan.

c. Harmoni

Menurut Jamalus (1988: 30) harmoni adalah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan kita dengar serentak. Sedangkan menurut Kodijat (1989: 32) harmoni ialah selaras/sepadan, bunyi serempak menurut harmoni yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan masing-masing akor.

Dari beberapa pendapat tersebut dijelaskan bahwa aspek harmoni adalah gabungan dari beberapa nada. Dengan kata lain harmoni adalah penggabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang harmonis.

Dalam iringan musik sangat dibutuhkan pengetahuan tentang ilmu harmoni, karena membantu dalam menyajikan suatu iringan yang harmonis dan juga tidak monoton. Ilmu harmoni memberi pengetahuan tentang susunan akor yang baik, penggunaan akor balikan serta penggunaan akor-akor bantu supaya selaras dengan melodi pada sebuah lagu.

Menurut Prier (2009: 3),

“ilmu harmoni dapat dipelajari secara ilmiah. Namun juga bisa dipelajari secara sederhana, langkah demi langkah, dengan membaca satu/dua halaman, dengan mencoba contohnya, dengan mencari contoh lain, dengan mengerjakan soal dan latihan.”

Sebuah melodi sederhana dengan menggunakan progresi akor dasar yang diulang-ulang akan terasa monoton atau menjenuhkan. Di sinilah peran ilmu harmoni, yaitu mencari akor-akor lain yang dapat membantu melodi tersebut menjadi lebih indah. Sebagai contoh, melodi berikut ini menggunakan progresi dasar, yaitu akor I, IV, dan V.

The image shows a musical score for Piano in 4/4 time. The right hand (treble clef) contains a simple melody of quarter and eighth notes. The left hand (bass clef) provides a harmonic accompaniment using basic triads. The chord progression is labeled as I, V, V, I, I, IV, V, I.

Gambar 1: **Progresi Dasar**
(dokumentasi pribadi)

Apabila melodi pada gambar 1 diiringi dengan progresi akor tersebut, tentu akan terasa membosankan, terlebih apabila melodi tersebut mendapat banyak pengulangan. Untuk menghindari suasana monoton, penggunaan variasi akor sangat diperlukan. Akor-akor tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan akor balikan dan akor pengganti atau akor bantu.

The image shows a musical score for Piano in 4/4 time. The right hand (treble clef) contains a melody with some chords. The left hand (bass clef) provides a harmonic accompaniment using more varied chords. The chord progression is labeled as I, V, V7, I, I, I₆, IV, I₄⁶, V7, I.

Gambar 2: **Akor balikan dan akor bantu**
(dokumentasi pribadi)

Akor balikan dan akor bantu seperti pada gambar 2 hanyalah sebuah contoh sederhana. Apabila melodi mendapat pengulangan lebih dari satu kali, sebaiknya progresi akor tidak diulangi sama persis karena akan terasa monoton.

d. Ekspresi

Salah satu unsur yang mendukung musik adalah ekspresi. Menurut Prier (2011) ekspresi adalah ungkapan. Ekspresi merupakan istilah yang menentukan atau menyatakan perasaan. Pengaruh emosi atau perasaan seniman sangat berperan dalam mengungkapkan maksud dari lagu atau komposisi yang dibuat. Sejalan dengan pendapat tersebut Jamalus (1988: 38) menyatakan bahwa ekspresi dalam musik ialah ungkapan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika dan warna nada. Adapun unsur-unsur ekspresi yang terdapat dalam musik adalah sebagai berikut :

1) Tempo

Jamalus (1988: 38) menyatakan bahwa, tempo adalah kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan pada lagu. Sedangkan menurut Soeharto (1986: 58) tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan. Fungsi tempo dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada. Contoh tanda tempo antara lain *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat) dan *allegretto* (agak cepat).

2) Dinamik

Jamalus (1988: 39) menyatakan bahwa, tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan tingkat atau volume suara atau keras lunaknya perubahan suara itu. Sedangkan menurut Mudjilah (2004: 65) tanda dinamik adalah tanda untuk menentukan keras-lembutnya suatu bagian/frase kalimat musik. Contoh tanda dinamika antara lain *ff* atau *fortissimo* (sangat keras), *f* atau *forte* (keras), *mf* atau *mezzoforte* (agak keras), *crescendo* (makin lama makin keras), *decrescendo* (makin lama makin lembut) dan *sforzando* (keras kemudian lembut dan semakin keras).

C. Pemandu Nyanyian Jemaat

Gereja-gereja di Indonesia mengenal beberapa istilah untuk orang yang memimpin nyanyian jemaat, seperti Pemandu Nyanyian Jemaat, *song leader*, *singer*, dirigen jemaat dan sebagainya. Istilah-istilah ini sebenarnya menggambarkan bagian-bagian tugas dari *procantor*, yaitu menolong umat untuk memberikan yang terbaik dalam bernyanyi (Tim BPMS GKI: 2012).

1. *Procantor*

Tim BPMS GKI menyatakan bahwa *Procantor* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin nyanyian jemaat dengan lengkap di dalam ibadah (2012). Kemampuan memimpin jemaat disebut dengan *Cantorship*. Menurut Tim BPMS GKI (2012) seorang *procantor* harus mampu memimpin kelompok kecil, besar, muda, tua, mulai dari ibadah anak sampai lansia, dengan atau tanpa paduan suara dan instrumen.

Menurut Simanjuntak (2013), seorang *procantor* harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- Memiliki kehidupan rohani yang baik (tercermin dalam kehidupan sehari-hari)
- Memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas mengenai pujian dan teknik memimpin pujian serta hal lain yang berkaitan
- Menguasai teknik-teknik bernyanyi, *conducting* serta memiliki kriteria *cantorship*
- Memiliki wawasan terhadap sejarah musik dan interpretasi sesuai dengan periode musik
- Menguasai teknik-teknik iringan serta paham dengan *gaya/style* musik
- Menguasai nyanyian jemaat dari berbagai sumber
- Mempunyai pengetahuan tentang liturgi

2. Cantoria

Simanjuntak (2013) menyatakan bahwa, *cantoria* adalah sekelompok penyanyi (yang bisa saja di dalamnya terdapat solis) yang tugasnya mendukung pelayan pemimpin pujian (*procantor*) dengan menyanyikan nyanyian sesuai dengan tugas yang sudah ditetapkan. Lebih lanjut Simanjuntak (2013) menyatakan bahwa tugas *Procantor* dan *Cantoria* antara lain :

- Menyanyikan lagu bersama jemaat dengan cara yang baik dan benar
- Memperkenalkan lagu-lagu baru kepada jemaat dengan memberikan contoh
- Mengajarkan lagu tersebut kepada jemaat
- Memperbaiki cara menyanyikan lagu yang salah, secara langsung atau tidak (jika ternyata lagu tersebut sudah salah dinyanyikan selama ini)
- Secara bergantian dapat menyanyikan satu lagu “utuh” dengan jemaat

Procantor bisa berfungsi sebagai *cantor*, yaitu sebagai penyanyi utama yang menyanyikan bagian khusus dalam liturgi. Meskipun sebagai penyanyi utama, suaranya tetap tidak boleh mendominasi atau mengalahkan suara umat. Prier dan Widyawan (2011: 45) menyatakan bahwa, dalam beribadat sesungguhnya suara manusia ditempatkan lebih tinggi derajatnya dari permainan alat musik. Dengan bernyanyi, jemaat akan mendapat manfaat karena mengerti apa yang dinyanyikan.

D. Penelitian Yang Relevan

Sepengetahuan peneliti belum ditemukan penelitian yang membahas tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo. Namun penelitian yang sejenis dilakukan oleh Septian Galih Candra Hermawan dengan judul "*Transformasi Musik Gerejawi*" (*Penelitian Terhadap Tradisi Musik Gerejawi dalam Ibadah Minggu di GKJW Tulungrejo-Banyuwangi*), dengan kesimpulan bahwa musik dan nyanyian dipahami sebagai bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan persekutuan umat Kristen. Musik dalam ibadah minggu berperan sebagai sarana untuk memberikan respon kasih Allah terhadap dunia, sarana untuk mengungkapkan isi hati dan sebagai sarana untuk belajar mengenai dasar-dasar iman. Namun pada kenyataannya iringan musik dan nyanyian di dalam ibadah minggu di GKJW Tulungrejo-Banyuwangi kurang memberikan peran yang maksimal, terlalu monoton dan tidak ada perubahan yang maksimal dari waktu ke waktu. Sebaiknya gereja memberikan perhatian secara khusus terhadap iringan musik dan nyanyian di dalam ibadah minggu.

Peneliti juga mengacu pada penelitian tentang “*Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa Dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik Di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*” oleh Yustinus Genohan Tukan. Hasil penelitian menyatakan bahwa, meskipun belum semua memahami secara baik peran dan fungsi nyanyian dalam perayaan Ekaristi, namun tetap menunjukkan semangat dalam bernyanyi serta rasa hormat yang tinggi ketika mengikuti perayaan Ekaristi.

Dari penjelasan tersebut, penelitian dari Hermawan menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana peran musik iringan dalam ibadah minggu. Penelitian kedua, yaitu penelitian dari Nariswari menjadi acuan peneliti untuk melihat bagaimana partisipasi aktif dan kerjasama antara pemusik dengan pemandu nyanyian jemaat. Sedangkan penelitian ketiga, yaitu penelitian Tukan dipakai peneliti sebagai bahan acuan dalam menyusun kerangka penelitian. Peneliti menganggap ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1991: 63), penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai : “prosedur, pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Pendekatan ini merupakan studi lapangan di mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan guna memperoleh gambaran berupa pendapat dan pemahaman tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat dan memaparkan dengan rinci tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wonosobo, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan GKJ Wonosobo merupakan gereja induk di wilayah Wonosobo yang saat ini sedang melakukan pembenahan di bidang musik ibadah terutama pianis/organis dan pemandu

nyanyian jemaat. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada peran musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dari persiapan latihan hingga ibadah hari minggu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2013.

C. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh beberapa data antara lain, materi nyanyian ibadah atau partitur nyanyian dan liturgi. Selain itu, data yang diperlukan adalah hasil rekaman berupa *audio* dan *video*. Data berupa partitur digunakan untuk mengecek data dari hasil rekaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 308). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik-teknik observasi (pengamatan langsung), wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan dikembangkan pada saat pelaksanaannya.

Adapun teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267). Metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengamati langsung persiapan-persiapan yang dilakukan para pemusik dan pemandu nyanyian jemaat

guna mendapatkan data yang akurat tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo.

Observasi dilaksanakan sejak bulan Mei 2013. Peneliti melakukan observasi di dua lokasi, yaitu gedung gereja (tempat pelaksanaan latihan dan ibadah) dan kantor gereja. Peneliti turun ke lapangan sebagai partisipan dengan tetap menampakkan diri sebagai *observer*. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan perekaman ketika ada informasi yang muncul.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. “Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depht interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur” (Sugiyono, 2010: 320). Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah di GKJ Wonosobo secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber dalam penelitian ini antara lain Pendeta, majelis, praktisi musik gereja, komisi seni budaya dan pelayan ibadah (pemusik dan pemandu nyanyian jemaat). Wawancara dengan seorang narasumber berlangsung selama ±60-120 menit, dilaksanakan di Pusat Musik Liturgi Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2013 dan 21 Januari 2014, kantor

gereja Wonosobo pada tanggal 13 Agustus 2013 dan di rumah narasumber pada tanggal 7-22 Agustus, 1 September dan 20 Oktober 2013. Peneliti bertatap muka langsung dengan narasumber dan pertemuan ini direkam menggunakan fasilitas *audio recorder* dari *handphone* serta *software nuendo 4* pada laptop dan juga menggunakan kamera *D-SLR* untuk merekam wawancara berupa video. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2010: 329). Lebih lanjut Sugiyono (2010: 329) menyatakan bahwa, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Walaupun kata-kata dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data utama, akan tetapi dalam konteks penelitian ini memerlukan dokumentasi.

Dokumentasi yang ada berupa foto-foto dan video pada saat pemusik dan pemandu nyanyian jemaat berlatih dan pada saat ibadah berlangsung.

Dokumentasi yang lain berupa transkrip hasil wawancara dengan ahli.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi mendapatkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dari informan

dalam hal ini adalah pendeta, majelis, praktisi musik gereja, pelayan ibadah (pemusik dan pemandu nyanyian jemaat), komisi seni budaya kemudian menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Selanjutnya, Creswell (2010: 261) menyatakan :

”peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja menggunakan protokol–sejenis instrumen untuk mengumpulkan data–tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi.”

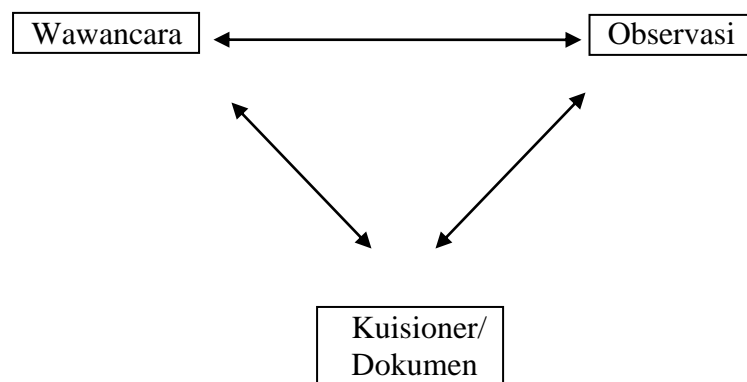
Dalam melakukan penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen pengumpulan data, baik data tertulis maupun terekam dari informan. Dan dalam keadaan seperti apapun peneliti menjadi satu-satunya alat untuk menjalankan penelitian ini.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji penentuan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 366) meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kredibilitas, yaitu dilakukan dengan cara triangulasi.

Triangulasi adalah memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan (Creswell: 2010). Triangulasi yang digunakan pada

penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Berikut triangulasi teknik menurut Sugiyono :



Gambar 3: Triangulasi Teknik (Sugiyono: 2010: 372)

Data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan yaitu pendeta, majelis, praktisi musik gereja, petugas ibadah (pemusik dan pemandu nyanyian jemaat) dan komisi seni budaya untuk memastikan mana yang benar.

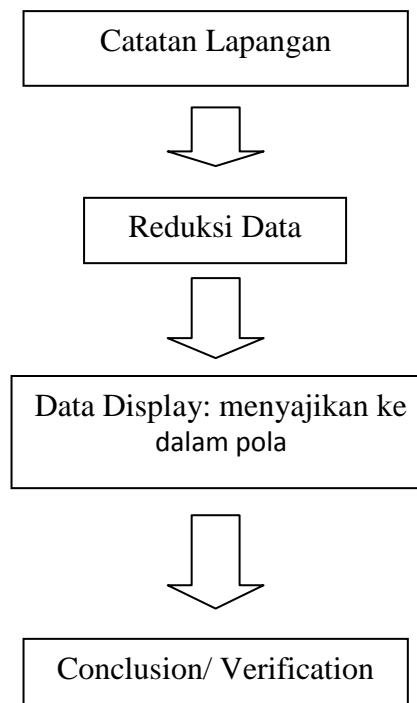
G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data dikembangkan menjadi pola hubungan atau menjadi hipotesis.

Menurut Sugiyono (2010: 335), analisis data adalah

“proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan/observasi dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Proses analisis yang dilakukan peneliti adalah memaparkan data-data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.



Gambar 4. Ilustrasi : Reduksi Data, display data dan verifikasi (Sugiyono: 2010:340)

Data yang terkumpul selama penelitian berupa partitur, hasil rekaman pada waktu latihan, ibadah dan wawancara. Jumlah data yang diperoleh terlalu banyak, untuk itu dilakukan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum atau memilih hal-hal pokok saja. Dari proses reduksi dihasilkan beberapa partitur yang digunakan di dalam ibadah serta dua rekaman *audio* dan satu rekaman video pada waktu ibadah berlangsung. Dari data-data tersebut diambil kesimpulan mengenai peran musik iringan dan nyanyian jemaat dalam ibadah di GKJ Wonosobo, kemudian kesimpulan tersebut disajikan kedalam teks yang bersifat naratif.

BAB IV
PERAN MUSIK IRINGAN DAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT
DALAM IBADAH DI GKJ WONOSOBO

A. Musik Iringan Dalam Ibadah Di GKJ Wonosobo

Musik iringan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu di dalam ibadah. Alat musik yang digunakan dalam ibadah di GKJ Wonosobo adalah organ dan piano. Musik iringan berperan membantu jemaat di dalam memaknai lagu-lagu yang dinyanyikan serta membangun suasana hikmat sesuai bagian-bagian liturgi. Nyanyian yang terdapat dalam liturgi antara lain nyanyian pembukaan, nyanyian pujian, nyanyian penyesalan, nyanyian kesanggupan, nyanyian persembahan dan nyanyian pengutusan.

Setiap nyanyian di dalam liturgi memiliki pesan yang berbeda-beda, misalnya nyanyian pembukaan. Nyanyian pembukaan merupakan nyanyian awal yang membawa jemaat masuk kedalam suasana ibadah. Contoh lain adalah nyanyian penyesalan, yang isinya adalah ungkapan permohonan ampun atas dosa-dosa. Karena memiliki pesan yang berbeda-beda, maka cara memainkan musik iringan juga harus berbeda. Perbedaan ini dilihat dari unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni dan ekspresi. Supaya peran musik iringan dapat terlihat dengan jelas, berikut akan dideskripsikan musik iringan sesuai dengan kriteria musik iringan yang baik untuk ibadah :

1. Intro

Peran musik iringan adalah menuntun jemaat supaya bisa bernyanyi dengan baik, oleh karena itu intro berperan besar dalam mengawali sebuah

lagu. Untuk mengawali sebuah lagu diperlukan intro yang sesuai dengan isi dari nyanyian tersebut. Sebagai contoh adalah intro nyanyian penyesalan.

Nyanyian Pengakuan dan Pengampunan Dosa di dalam buku Kidung Jemaat Empat Suara ciptaan Yamuger dikelompokkan pada nomor 23-41. Ibadah minggu di Gereja Kristen Jawa Wonosobo tanggal 4 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB menggunakan nyanyian dari Kidung Jemaat nomor 27 yang berjudul “Meski Tak Layak Diriku” sebagai nyanyian penyesalan.

27. Meski Tak Layak Diriku

Syair: *Just As I Am*, Charlotte Elliott 1834, terj. Yamuger 1983

Lagu : William B. Bradbury 1849

Aransemen : *Hymns of the Chirstian Life* 1936

$\text{♩} = 120$

Voice

[1] Mes - ki tak la - yak di - ri - ku, te - ta - pi kar' - na

[2] Se - ba - gai - ma - na a - da - nya ji - wa - ku sung - guh

4

Voice

da - rah - Mu dan kar' - na Kau me - mang - gil - ku, 'ku

ber - ce - la, da - rah - Mu - lah pem - ba - suh - nya; 'ku

7

Voice

da - tang Ye - sus, pa - da - Mu.

da - tang Tu - han, pa - da - Mu.

Gambar 5: KJ no. 27 “Meski Tak Layak Diriku” bait pertama dan kedua (Dokumentasi pribadi)

Bagian intro nyanyian “Meski Tak Layak Diriku” diambil dari bagian birama keempat ketukan keempat, yaitu

The image shows a musical score for the intro of the song 'Meski Tak Layak Diriku'. It consists of two staves of music, both in treble clef and B-flat major. The first staff is labeled 'Voice' and starts with a '4' above the staff, indicating a 4-beat measure. The second staff is also labeled 'Voice' and starts with a '7' above the staff, indicating a 7-beat measure. The lyrics are written below the notes.

4 INTRO
 Voice da - rah - Mu dan kar' - na Kau me - mang - gil - ku, 'ku
 ber - ce - la, da - rah - Mu - lah pem - ba - suh - nya; 'ku

7
 Voice da - tang Ye - sus, pa - da - Mu. Mes -
 da - tang Tu - han, pa - da - Mu. Se -

Gambar 6: Intro **KJ 27**
 (Dokumentasi pribadi)

Namun pada pelaksanaannya, ada bagian yang dibunyikan tidak sesuai dengan partitur. Birama terakhir yang seharusnya bernilai lima ketuk not seperempat, hanya dibunyikan sepanjang empat ketuk not seperempat, seperti pada gambar 7.

This image is identical to Gambar 6, but it highlights a specific error in the performance. In the second staff, the final two notes of the 7-beat measure are circled in red. These notes are quarter notes, which together with the preceding three notes (a quarter, an eighth, and a sixteenth note) total only 4 beats, instead of the 5 beats indicated by the '7' above the staff.

4 INTRO
 Voice da - rah - Mu dan kar' - na Kau me - mang - gil - ku, 'ku
 ber - ce - la, da - rah - Mu - lah pem - ba - suh - nya; 'ku

7
 Voice da - tang Ye - sus, pa - da - Mu. Mes -
 da - tang Tu - han, pa - da - Mu. Se -

Gambar 7: Nilai notasi berubah
 (Dokumentasi pribadi)

Nilai notasi pada birama terakhir tidak dibunyikan sesuai dengan yang tertulis pada partitur lagu. Intro seperti ini membuat jemaat ragu-ragu dalam bernyanyi, terutama pada jemaat yang turut membaca partitur.

Tempo pada partitur untuk nyanyian ini adalah $\text{♩}=120$ atau $\text{♩}=60$ ($MM \pm 60$). Pada bagian bait pertama, nyanyian ini dinyanyikan dengan tempo $MM \pm 65$. Pada bagian bait kedua tempo mengalami penurunan yaitu menjadi $MM \pm 55$. Pada nyanyian penyesalan ini, pemandu nyanyian jemaat kurang teliti dalam mengikuti tempo dari musik iringan sejak intro dimulai. Hal ini mengakibatkan pemandu nyanyian jemaat terlambat dalam menyanyikan notasi pertama, sehingga membuat pemusik menurunkan tempo untuk menyelaraskan musik iringan dengan pemandu nyanyian jemaat.

Musik iringan pada nyanyian penyesalan ini masih belum bisa memberikan intro yang baik, karena melodi dan ketukan yang digunakan sebagai intro tidak sesuai dengan nilai notasi musik yang tertulis pada partitur.

2. Warna Suara

Pemilihan warna suara pada alat musik sangat mempengaruhi suasana atau karakter lagu yang dinyanyikan ketika ibadah. Penggunaan alat musik dengan warna suara yang sesuai dengan isi lagu mampu membantu jemaat menginterpretasikan lagu tersebut dengan lebih baik. Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan penggunaan warna suara dari alat musik lain kecuali organ.

Para pelayan musik yang bertugas mengiringi jemaat di GKJ Wonosobo belum sampai kepada tahap penggunaan warna suara lain kecuali organ. Selama penelitian berlangsung, musik iringan selalu menggunakan warna suara organ mulai dari nyanyian pembukaan hingga nyanyian pengutusan. Namun hal ini tidak mengurangi suasana khidmat selama beribadah.

Tujuan dari pemilihan warna suara ini adalah agar karakter lagu tersebut dapat dirasakan oleh semua yang beribadah dan tentunya sesuai dengan liturgi. Contohnya adalah nyanyian penyesalan. Berdasarkan syairnya, nyanyian penyesalan merupakan salah satu bentuk ekspresi penyesalan diri atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Syair dari nyanyian ini mengungkapkan bahwa, kita adalah manusia yang berdosa. Manusia telah melakukan banyak kesalahan, namun Tuhan telah memanggil kita supaya kita sadar dan kembali ke jalan yang benar. Melalui nyanyian ini manusia disadarkan bahwa hanya karena kasih karunia Tuhan, kita semua telah diampuni atas dosa-dosa.

Nyanyian penyesalan memiliki karakter yang lembut, hening dan bertempo lambat seperti yang disampaikan Rama Prier pada saat wawancara pada tanggal 21 Januari 2014. Dengan karakter seperti ini, nyanyian penyesalan dapat membangun suasana yang tepat untuk melakukan refleksi. Musik iringan memiliki peran penting untuk mengawali nyanyian ini. Karena isi nyanyian tersebut adalah rasa penyesalan dan penuh kerendahan diri maka karakter dari musik iringannya adalah hening dan lembut. Alat

musik yang memiliki warna suara lembut misalnya *oboe* dan *flute* dapat digunakan.

3. Frasering

Penggunaan frasering atau pengkalimatan dengan jelas dapat membantu jemaat untuk memulai dan mengakhiri nyanyian. Yang berperan untuk memberikan frasering adalah musik iringan. Misalnya pada intro nyanyian pembukaan.

Nyanyian pembukaan pada ibadah Minggu, 4 Agustus 2013 adalah KJ 15 “Berhimpun Semua”. PNJ dan jemaat bernyanyi dengan tempo yang tidak sama dengan musik iringan. Hal ini terjadi karena musik iringan tidak memberikan frasering yang jelas pada waktu intro.

7 Intro
Voice mu - rah be - nar. ' Ber a - khir - lah se - ga - la per - gu

12
Voice mu - lan, ' di - gan - ti ke - da mai - an yang be - sar.

Gambar 8: Melodi intro nyanyian KJ 15
(Dokumentasi pribadi)

Musik iringan memainkan intro dari birama 8 ketukan ketiga. Birama 15 dan 16 adalah 2 birama yang menjadi tanda bahwa intro selesai, kemudian dilanjutkan jemaat bernyanyi pada birama berikutnya. Namun musik iringan tidak memberikan tanda yang jelas pada 2 birama tersebut, sehingga PNJ dan jemaat tidak tahu dengan pasti kapan mulai bernyanyi. Setelah musik iringan memainkan intro, seharusnya pemandu nyanyian

jemaat mulai bernyanyi pada ketukan ketiga yang terdapat pada baris pertama seperti pada gambar 9.



Gambar 9: Baris pertama KJ 15
(Dokumentasi pribadi)

Namun pada pelaksanaannya, pemandu nyanyian jemaat mulai bernyanyi pada ketukan *opmaat* atau irama gantung ketukan pertama. Padahal pada partitur tidak tertulis *opmaat*, sehingga apabila ditulis kedalam partitur kurang lebih akan menjadi seperti pada gambar 10.



Gambar 10: Ketukan *opmaat*
(Dokumentasi pribadi)

Hal seperti ini mengakibatkan tempo musik iringan dengan pemandu nyanyian jemaat tidak sama ketika masuk bait pertama. Setiap frase baru akan mengalami penurunan tempo, karena pemandu nyanyian jemaat akan mengambil nafas dan kemudian tidak memulai kembali pada ketukan yang sesuai. Akhirnya nyanyian pembukaan ini mengalami penurunan tempo dari awal hingga akhir, diawali dengan tempo MM ± 80 dan berakhir dengan tempo MM ± 60 .

B. Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah Di GKJ Wonosobo

Nyanyian untuk ibadah disiapkan oleh Tim Sinode GKJ. Seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Agus Agung Prabowo bahwa, Tim Sinode GKJ telah menyusun liturgi atau tata ibadah selama satu tahun yang kemudian dibukukan dan disebut “Kotbah Jangkep”. Pada buku tersebut sudah terdapat tema, bacaan alkitab dan nyanyian-nyanyian yang semuanya saling mendukung. Pdt. Setiaji Wiratmoko menambahkan bahwa, buku kotbah jangkep ini diberikan kepada pengkotbah dengan materi mingguan bukan tahunan. Tentang pemilihan nyanyian, yang terdapat pada buku kotbah jangkep hanya sebagai acuan bukan menjadi keharusan untuk menggunakan nyanyian-nyanyian yang sudah dipilih oleh Tim Sinode GKJ. Artinya, pengkotbah bisa memilih sendiri nyanyian yang sesuai dengan isi kotbah.

Nyanyian di dalam liturgi harusnya saling berhubungan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Nyanyian merupakan bagian integral dari liturgi. Jadi nyanyian menjadi unsur penting dalam ibadah, karena nyanyian turut membantu tercapainya tujuan liturgi (ibadah) itu sendiri. Nyanyian dalam liturgi disusun bukan tanpa dasar, yang menjadi dasar dari liturgi tersebut adalah sejarah perjumpaan manusia dengan Tuhan. Sejarah perjumpaan ini didasarkan pada sejarah karya penyelamatan Tuhan, yang intinya adalah Tuhan memanggil kemudian manusia bertobat; Tuhan menyelamatkan kemudian manusia merespon; Tuhan mengutus dan memberkati.

Pemandu nyanyian jemaat bertugas menuntun jemaat menyanyi dengan baik dan benar di dalam ibadah. PNJ berperan membantu jemaat membenarkan nyanyian yang selama ini dinyanyikan dengan salah dan membantu jemaat menyanyikan lagu-lagu baru atau jarang dinyanyikan baik secara langsung maupun tidak. Membaca notasi lagu dengan tepat dan tempo sesuai dengan musik iringan akan membantu jemaat untuk menyanyi dengan baik. Dalam ibadah di GKJ Wonosobo peran pemandu nyanyian jemaat belum tercapai dengan maksimal bila dilihat dari unsur-unsur musik seperti melodi, irama, harmoni dan ekspresi. Berikut ini adalah peran PNJ dalam kelompok nyanyian liturgi mulai dari nyanyian pembukaan, nyanyian pujian, nyanyian penyesalan, nyanyian kesanggupan, nyanyian persembahan dan nyanyian pengutusan :

1. Nyanyian Pembukaan

Nyanyian ini bertujuan mempersiapkan jemaat untuk beribadah dan merupakan panggilan beribadah secara umum. PNJ berperan memberi semangat dalam mengungkapkan suatu panggilan melalui ekspresi dalam bernyanyi.

Gereja Kristen Jawa Wonosobo menggunakan nyanyian dari buku Kidung Jemaat (KJ) dan menetapkan KJ nomor 15 yang berjudul “Berhimpun Semua” sebagai nyanyian pembukaan. Selama observasi hingga penelitian selesai nyanyian ini dinyanyikan disetiap ibadah hari Minggu pukul 07.00 WIB.

15. Berhimpun Semua

Syair : Adrian Valerius 1625, terj. I.S. Kijne (1899-1970)
 Lagu : Kitab sejarah karangan Valerius 1626
 Arr : Edward Kremser (1938-1914)

♩ = 108
 Do = D

The musical score consists of three staves of voice parts, each labeled 'Voice'. The first staff starts at measure 1 and ends at measure 6. The second staff starts at measure 7 and ends at measure 11. The third staff starts at measure 12 and ends at measure 16. The lyrics are written below the notes. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 3/4. The tempo is marked as ♩ = 108 and the starting note is Do = D.

1 Ber - him - pun se - mu - a meng - ha - dap Tu - han' dan pu - ji - lah Di - a, Pe -
 7 mu - rah be - nar. ' Ber a - khir - lah se - ga - la per - gu
 12 mu - lan, ' di - gan - ti ke - da mai - an yang be - sar.

Gambar 11: **KJ no.15** bait pertama
 (Dokumentasi pribadi)

Nyanyian pembukaan menjadi sebuah panggilan atau ajakan untuk beribadah. Dilihat dari syairnya, “Berhimpun semua menghadap Tuhan ...” merupakan sebuah ajakan untuk bersama-sama menghadap Tuhan melalui ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Agus Agung Prabowo ketika diwawancarai, karena merupakan ajakan maka sifat nyanyian ini adalah semangat, tegas dan penuh antusias. Semangat yang dimaksud adalah rasa sukacita untuk berhimpun atau bersama-sama beribadah. Namun berdasarkan observasi pada bulan Mei hingga penelitian (dokumentasi audio dan video) pada tanggal 4,11 Agustus dan 1 September 2013 sifat nyanyian ini belum muncul dengan baik.

Pada ibadah tanggal 4, 11 Agustus dan 1 September 2013 tempo pada nyanyian pembukaan ini masih sangat jauh dari yang diharapkan oleh pencipta dan arranger-nya. MM atau *maelzel metronome* pada partitur adalah

± 108 , namun pada saat ibadah dinyanyikan dengan tempo $\pm 60-80$. Musik iringan sudah memberi intro dengan MM ± 82 , namun pada saat jemaat bernyanyi tempo turun menjadi ± 60 . PNJ yang seharusnya memandu dan membawa jemaat ke dalam cara bernyanyi yang baik dan benar justru terbawa oleh jemaat, sehingga ia kehilangan peran utamanya yaitu sebagai pemandu nyanyian jemaat.

Pesan dari nyanyian “Berhimpun Semua” belum bisa disampaikan melalui musik dalam ibadah dengan baik. Tempo yang lambat dan semakin melambat tidak menjadi sebuah ajakan yang bersifat semangat. Pemandu nyanyian jemaat kurang berkomunikasi dengan pemusik pada saat menyanyikan nyanyian ini, akibatnya tempo tidak konsisten karena seperti berjalan sendiri-sendiri.

2. Nyanyian Pujian

Tujuan dari nyanyian pujian ini sama dengan nyanyian pembukaan, yaitu mempersiapkan jemaat untuk beribadah, nyanyian ini bersifat khusus, sedangkan nyanyian pembukaan bersifat umum. Nyanyian pujian merupakan panggilan beribadah, isi nyanyian sesuai dengan tema yang sedang dipakai pada minggu tersebut, sehingga dapat membantu jemaat untuk memahami dan memaknai jalannya ibadah secara utuh.

Pada ibadah minggu pukul 07.00 WIB tanggal 4 Agustus, Kidung Jemaat nomor 21 “Hari Minggu, Hari Yang Mulia” digunakan untuk nyanyian pujian. Sedangkan pada ibadah minggu tanggal 11 Agustus 2013

pukul 07.00 WIB menggunakan nyanyian dari Kidung Jemaat nomor 454 “Indahnya Saat yang Teduh” sebagai nyanyian pujian.

Peneliti akan membahas salah satu nyanyian yang dipakai, yaitu Kidung Jemaat nomor 21 “Hari Minggu, Hari yang Mulia” yang dinyanyikan pada ibadah umum pagi pada tanggal 4 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB.

21. Hari Minggu, Hari yang Mulia

Syair dan Lagu : A.E. Wairata 1953
Arr. : J. T. Silangit 1984

$\text{♩} = 100$

Voice

Ha-ri Ming-gu, ha-ri yang mu - li - a, i - tu ha - ri Tu - han - ku. ' I a

5

Voice

ba - wa ka - bar ba - ha - gi - a ma - suk da - lam ha - ti - ku. Ha - ri Ming - gu, ha - ri

10

Voice

Tu - han, ha - ri su - ci dan te - duh. ' Ha - ri

13

Voice

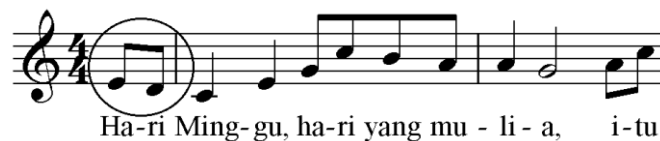
Ming - gu, ha - ri Tu - han, ha - ri su - ci dan te - duh.

Gambar 12: **KJ no.21 “Hari Minggu, Hari yang Mulia”** bait pertama
(Dokumentasi pribadi)

Nyanyian Kidung Jemaat nomor 21 “Hari Minggu, Hari yang Mulia” banyak terdapat nada dengan nilai seperdelapan. Namun pada beberapa bagian, pemandu nyanyian jemaat menyanyikannya dengan nilai seperdelapan bertitik.

Sebagai contoh pada syair “Hari Minggu, Hari Tuhan”. Pada bagian ini, pengucapan kata “hari” dipecah menjadi dua suku kata, yaitu ha-ri dengan nilai notasi tiap suku katanya adalah seperdelapan. Namun pada saat dinyanyikan, kedua suku kata tersebut nilainya menjadi berbeda. Suku kata “ha” nilai notasinya menjadi seperdelapan bertitik, sedangkan suku kata “ri” menjadi seperenambelas.

Notasi asli:



Gambar 13.1: Notasi asli KJ 21
(Dokumentasi pribadi)

Notasi saat dinyanyikan:



Gambar 13.2: Perbedaan ritme
(Dokumentasi pribadi)

Sebuah melodi disusun sedemikian rupa dengan tujuan dan maksud tertentu. Pada nyanyian “Hari Minggu, Hari yang Mulia” nilai-nilai nada setiap kata sudah diperhitungkan. Misalnya nilai seperdelapan pada suku kata ‘ha’ dan ‘ri’, komposer menentukan tempo untuk nyanyian tersebut adalah $MM \pm 100$. Apabila nyanyian tersebut dinyanyikan dengan tempo yang jauh dari $MM \pm 100$, misalnya $MM \pm 80$ atau $MM \pm 120$ menyebabkan

maksud yang akan disampaikan oleh komposer atau *arranger* tidak akan tersampaikan dengan baik.

Nyanyian pujian dengan judul “Hari Minggu, Hari yang Mulia” bertempo *MM* ± 100 . Dengan tempo tersebut diharapkan jemaat dapat bernyanyi dengan semangat serta dapat menginterpretasikan isi nyanyian dengan baik. Namun pada kenyataannya, nyanyian ini dinyanyikan dengan tempo *MM* ± 75 yang sangat jauh dari *MM* ± 100 . Nyanyian menjadi sangat lambat dan ketika pemandu nyanyian jemaat mulai bernyanyi, tempo menjadi semakin lambat. Tempo yang sangat lambat membuat pemandu nyanyian jemaat seakan-akan ingin membangkitkan suasana menjadi riang dengan menyanyikan nada seperdelapan menjadi seperdelapan bertitik dan seperdelapan menjadi seperenambelas, seperti pada gambar 14.



Gambar 14: Notasi KJ 21 pada waktu dinyanyikan

Memimpin atau memandu nyanyian jemaat menggunakan partitur, dimaksudkan supaya harmonis antara musik iringan, pemandu nyanyian dan jemaat. Namun apabila seorang atau sekelompok pemandu nyanyian jemaat kurang memperhatikan notasi pada partitur, maka hal ini akan membuat nyanyian tersebut terasa tidak harmonis yang juga mempengaruhi kekhidmatan jalannya ibadah. Dalam nyanyian ini PNJ berperan bernyanyi

sesuai tempo dan membaca notasi dengan benar, supaya jemaat juga bisa menyanyi dengan baik dan benar.

3. Nyanyian Penyesalan

Dalam ibadah di GKJ Wonosobo bentuk pengakuan dosa atau penyesalan dapat diungkapkan melalui 3 cara, yaitu : berdoa, bernyanyi dan berkata-kata. Pengakuan dosa yang diungkapkan melalui nyanyian ini menjadi salah satu ekspresi penyesalan diri. Namun ada juga jemaat GKJ Wonosobo yang memaknai nyanyian ini sebagai ungkapan syukur atas penebusan dosa. Jemaat sungguh-sungguh mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan, menyesali dan kemudian memohon pengampunan. Kasih Tuhan yang begitu besar dapat dirasakan hari lepas hari dan juga mengingat pada karya besar yaitu penebusan di kayu salib (wawancara: Pdt. Setiaji Wiratmoko, 22 agustus 2013).

Pemandu Nyanyian Jemaat memiliki peran membawa jemaat ke dalam suasana hening melalui nyanyian. Ekspresi dalam bernyanyi seperti ketepatan tempo dan dinamika sangat diperlukan untuk menginterpretasikan isi dari nyanyian penyesalan. Selama penelitian berlangsung penggunaan ekspresi musik belum begitu nampak. Sebagai PNJ hal utama yang harus diperhatikan adalah notasi lagu atau melodi utama.

Melodi pada sebuah lagu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagai contoh lagu KJ nomor 27 “Meski Tak Layak Diriku” yang digunakan sebagai nyanyian penyesalan pada ibadah hari Minggu, 4 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB. Lagu ini termasuk yang sering dinyanyikan

dalam ibadah di GKJ Wonosobo. Menjadi lagu yang sering dinyanyikan seharusnya lagu ini bisa dinyanyikan dengan baik sesuai notasi yang ada. Namun pada kenyataannya, pemandu nyanyian jemaat kurang teliti dalam membaca notasi lagu.

Notasi Asli

mang - gil - ku, — 'ku
ba - suh - nya; — 'ku

Notasi yang dinyanyikan

mang - gil - ku, — 'ku
ba - suh - nya; — 'ku

Gambar 15: Perbedaan ritme KJ 27
(Dokumentasi pribadi)

Gambar 15 merupakan notasi asli yang tertulis pada partitur dan notasi yang peneliti tulis sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pada bagian yang dilingkari menunjukkan adanya perbedaan ritme antara notasi asli pada partitur dengan notasi yang ditulis berdasarkan suara dari pemandu nyanyian jemaat ketika bernyanyi. Perbedaannya adalah notasi seperempat bertitik dan seperdelapan pada partitur dinyanyikan dengan dua ketuk notasi seperempat. Pada bagian ini pemandu nyanyian jemaat menyanyikan notasi yang salah pada bait pertama dan juga kedua. Hal ini membuat suasana nyanyian jemaat tidak harmonis, karena ada jemaat yang bernyanyi sesuai

dengan notasi asli. Pemusik juga kurang menyadari kesalahan yang dilakukan oleh pemandu nyanyian jemaat, hasilnya pemusik juga memainkan melodi atau notasi yang salah. Sehingga terjadi perbedaan ritme antara musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dengan.

4. Nyanyian Kesanggupan

Selain nyanyian pujian, dalam liturgi di GKJ Wonosobo juga terdapat nyanyian kesanggupan. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan setelah pengkotbah memberikan berita anugerah dan petunjuk hidup baru. Maksud nyanyian ini adalah sebagai ekspresi setelah manusia diampuni, diberi anugerah dan petunjuk hidup baru yang menunjukkan suatu tekad atau komitmen untuk bersedia mematuhi petunjuk itu dan melakukan hidup yang baru (menanggapi berita anugerah dan petunjuk hidup baru).

Pada ibadah minggu pukul 07.00 WIB tanggal 11 Agustus 2013 berita anugerah diambil dari Yesaya 1:18 yang berbunyi “Marilah kita berperkara! –firman Tuhan – Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba”(LAI, 1997: 751). Dan petunjuk hidup baru diambil dari Lukas 12:35-37 yang isinya tentang kewaspadaan. Berdasarkan berita anugerah dan petunjuk hidup baru yang ada, nyanyian dari Kidung Jemaat nomor 293 berjudul “Puji Yesus” diangkat sebagai nyanyian kesanggupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Setiaji Wiratmoko pada tanggal 22 Agustus 2013, beliau menjelaskan bahwa nyanyian kesanggupan

merupakan ekspresi kesanggupan manusia setelah memperoleh berita anugerah dan petunjuk hidup baru. Nyanyian ini dinyanyikan setelah pengkotbah memberikan berita anugerah dan petunjuk hidup baru dengan maksud, supaya jemaat memiliki tekad atau komitmen untuk setia melaksanakan apa yang telah menjadi berita anugerah dan petunjuk hidup baru.

Kidung Jemaat nomor 293 berjudul “Puji Yesus” menjadi nyanyian kesanggupan pada ibadah minggu pukul 07.00 WIB tanggal 11 September 2013. Nyanyian ini berisi tentang pujian kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih-Nya yang selalu ada untuk manusia dan karena kesetiaan-Nya menjadikan motivasi bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang baru sesuai dan seturut kehendak-Nya.

Nyanyian kesanggupan diambil dari Kidung Jemaat nomor 293 “Puji Yesus”. Interpretasi pemandu nyanyian jemaat dan musik iringan kurang menyatakan tekad untuk menanggapi dan menyanggupi berita anugerah dan petunjuk hidup baru. Syair seharusnya dinyanyikan dengan cara yang tegas dan semangat sehingga dapat mewakili ungkapan hati sebagai bentuk kesanggupan. Namun pada pelaksanaannya terlalu banyak penggunaan legato pada bagian yang seharusnya tidak mendapatkan legato yang kemudian mempengaruhi tempo nyanyian kesanggupan ini.

Tempo selalu menjadi kendala pada saat nyanyian dinyanyikan bersama-sama dengan jemaat, baik nyanyian pembukaan, pujian, penyesalan dan nyanyian kesanggupan. Tempo selalu bertambah lambat, padahal tempo

turut membantu jemaat dalam menginterpretasikan nyanyian. Dengan tempo yang riang, isi dari nyanyian kesanggupan dapat tersampaikan dan menjadi suatu bentuk ekspresi yang baik. Namun karena tempo nyanyian kesanggupan ini semakin lama semakin lambat, suasana semangat dalam nyanyian inipun menjadi hilang. Nyanyian ini menjadi terasa kurang ceria dan tidak ada rasa semangat yang dimunculkan, baik dari segi vokal maupun musik iringannya.

293. Puji Yesus

Syair : *Praise Him, Praise Him*, Fanny J. Crosby 1869, terj. Yamuger 1977
Lagu : Chester G. Allen 1869
Aransemen : *Hymns of Christian Life* 1936

♩=216

Voice

1 Pu - ji Ye - sus! Pu - ji - lah Ju - ru - se - la - mat! La - ngit,
2 Pu - ji Ye - sus! Pu - ji - lah Ju - ru - se - la - mat! Pa - da

6
Voice

bu mi, mak-lum-kan ka - sih Nya! Ha - le - lu - ya!
sa - lib do - sa di - ha - pus - Nya. Gu - nung ba - tu

11
Voice

Nya - nyi - lah, pa - ra - ma - lai - kat: kua - sa hor - mat
dan peng - ha - rap - an A - ba - di di - nya - ta - kan

15
Voice

b'ri - lah ke - pa - da - Nya! Se - la - ma - nya
di Bu - kit Gol - go - ta. Ha - le - lu - ya!

19
Voice

Ye - sus Gem - ba - la ki - ta, si - ang - ma - lam ki - ta di - du - kung
Hi - lang - lah du - ka ci - ta o - leh kua - sa ka - sih se - ti - a -

24
Voice

Nya. Pu - ji Di - a! B'ri - ta - kan ke - a - gung
Nya. Pu - ji Di - a! B'ri - ta - kan ke - a - gung -

28
Voice

an - Nya! Pu - ji Di - a! Ma - ri ber - nya - nyi - lah!
an - Nya! Pu - ji Di - a! Ma - ri ber - nya - nyi - lah!

Gambar 16: KJ no. 293 “Puji Yesus” bait pertama dan kedua
(Dokumentasi pribadi)

Pemandu nyanyian jemaat kurang yakin dalam mengawali nyanyian, hal ini sangat terasa pada setiap frase atau kalimat baru. Karena kurang yakin, notasi yang dinyanyikan akhirnya tidak sesuai ketukan. Hal ini juga dikarenakan musik iringan kurang memberikan tanda yang jelas, baik pada intro maupun *interlude*. Dalam nyanyian kesanggupan ini musik iringan kurang konsisten dalam memainkan bass pedal, sehingga irama musiknya susah dirasakan oleh PNJ.

[Bass] [Bass] [Bass] [Bass] [Bass] [Bass] [Bass] [Bass]
 1 Pu - ji Ye - sus! Pu - ji - lah Ju - ru - se - la - mat! La - ngit,
 2 Pu - ji Ye - sus! Pu - ji - lah Ju - ru - se - la - mat! Pa - da
 6 [Bass] [Bass] [Bass] [Bass]
 bu mi, mak - lum - kan ka - sih Nya! Ha - le - lu - ya!
 sa - lib do - sa di - ha - pus - Nya. Gu - nung ba - tu

Gambar 17: Bass pedal
(Dokumentasi pribadi)

Bass tidak selalu dimainkan pada ketukan satu dan empat yang menjadi aksentuasi atau ketukan kuat setiap biramanya. Pemandu nyanyian jemaat terdengar ragu-ragu dalam bernyanyi pada birama lima, hal ini terjadi karena tidak ada aksentuasi kuat yang ditunjukkan oleh musik iringan.

5. Nyanyiaan Persembahan

Nyanyian persembahan bukan sekedar nyanyian yang digunakan untuk mengiringi jalannya kantong persembahan saja, namun menjadi

bentuk ungkapan syukur atas berkat yang telah Tuhan berikan melalui pujian. Persembahan tidak hanya berupa materi (uang) saja, nyanyian juga merupakan persembahan. Nyanyian persembahan menjadi ungkapan syukur jemaat melalui puji-pujian. Menyanyi pada saat mengumpulkan persembahan membantu jemaat untuk lebih memaknai ungkapan syukurnya. Oleh karena itu, nyanyian persembahan harus dinyanyikan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Karena nyanyian ini tidak hanya sekedar mengiringi jalannya kantong persembahan saja, tetapi merupakan ekspresi ungkapan syukur. Maka sudah sangat jelas bahwa nyanyian ini bersifat ceria atau sukacita.

Pada ibadah hari minggu tanggal 4 dan 11 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB, jemaat di GKJ Wonosobo menyatakan ungkapan syukurnya melalui nyanyian dari Kidung Jemaat nomor 439 “Bila Topan K’ras Melanda Hidupku”. Isi dari syairnya mengingatkan kita untuk tidak khawatir akan masalah yang ada di dalam hidup ini. Kita diajak untuk mengucap syukur, karena di dalam keadaan seperti apapun Tuhan pasti ada untuk menolong umat manusia.

Nyanyian dari kidung jemaat nomor 439 ini tergolong nyanyian yang sudah sering dinyanyikan dalam ibadah di GKJ Wonosobo. Musik iringan memainkan intro dengan tempo yang tidak berubah-ubah, sehingga membuat PNJ menyanyikan nyanyian ini dengan baik.

Menjadi nyanyian yang sudah sering dinyanyikan bukan berarti nyanyian ini tidak perlu dilatih. Peneliti menemukan permasalahan pada

birama 25 yaitu, pemandu nyanyian jemaat bernyanyi tidak sesuai dengan notasi yang tertulis pada partitur. Untuk lebih jelas perhatikan gambar 18.

Notasi asli

22

ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung-
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung-
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung-
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung-

Notasi yang dinyanyikan

22

ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung
 ka-gum o - leh ka - sih - Nya. Ber - kat Tu- han_ ma - ri hi-tung

Gambar 18: Perbedaan notasi pada birama 25 ketukan kedua *opmaat* (Dokumentasi pribadi)

Pemandu nyanyian jemaat kurang teliti dalam membaca notasi pada birama 25. Notasi yang dilingkari menunjukkan perbedaan antara notasi asli dengan yang dinyanyikan. Birama 25 ketukan kedua *opmaat* secara solmisasi notasinya adalah do-do, namun pemandu nyanyian jemaat menyanyikannya do-si. Kesalahan ini sangat terlihat karena nyanyian ini merupakan nyanyian yang mendapat banyak pengulangan. Pada tanggal 4 Agustus 2013 di ibadah umum pukul 07.00 WIB, nyanyian ini mendapat pengulangan sebanyak empat kali. Selama empat kali pengulangan pemandu nyanyian jemaat tidak melakukan perubahan dalam membaca notasi pada birama 25, sehingga kesalahan membaca notasi terjadi sebanyak empat kali atau selama nyanyian tersebut dinyanyikan.

6. Nyanyian Pengutusan

Nyanyian pengutusan bersifat membangun, menyemangati dan mengingatkan. Maksudnya ketika jemaat mengakhiri ibadahnya di dalam gedung gereja, jemaat diingatkan bahwa sebenarnya ibadah tersebut tidak berakhir di situ saja. Ibadah yang sesungguhnya adalah pada kehidupan sehari-hari, dimana kehidupan kita berada di tengah-tengah masyarakat. Jemaat diingatkan melalui nyanyian pengutusan, bahwa jemaat diutus untuk melayani sebagai saksi Kristus yang berkomitmen terhadap tugas panggilan-Nya di dunia ini. Sehingga melalui perilaku dan sifat kita di dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi wujud nyata dari sebuah peribadahan.

Secara umum nyanyian pengutusan mengingatkan jemaat atas tugas panggilan-Nya, sedangkan secara khusus adalah sebagai respon terhadap ibadah di hari tersebut. Ibadah minggu tanggal 4 dan 11 Agustus 2013 pukul 07.00 WIB di GKJ Wonosobo menggunakan nyanyian dari buku Kidung Jemaat nomor 53 “Tuhan Allah T’lah Berfirman” sebagai nyanyian pengutusan. Nyanyian pengutusan dipakai sebagai nyanyian yang memberikan semangat kepada jemaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan. Nyanyian ini juga menjadi pengingat bahwa Tuhan selalu memrintahkan umat-Nya untuk selalu peka terhadap apa yang menjadi perintah-Nya. Peneliti menggunakan nyanyian dari KJ 53:1 “Tuhan Allah T’lah Berfirman” sebagai bahan penelitian untuk nyanyian pengutusan. PNJ berperan membantu jemaat menyanyikan nyanyian

pengutusan ini dengan penuh syukur dan semangat, agar jemaat mengerti dan merasakan makna nyanyian pengutusan.

53. TUHAN ALLAH T'LAH BERFIRMAN

Syair : God Has Spoken, Willard Francis Jabusch 1980

@W.F. Jabusch, terj. Yamuger 1980

Lagu: Tradisional Israel

Arransem: H.A. Pandopo 1982

$\text{♩} = 108$

Voice

Tu - han Al - lah t'lah ber - fir - man, Ha - le - lu - ya, pa - da u - mat sab - da hik - mat,

Fine

Voice

Ha - le - lu - ya! I. Bu - ka te - li - nga, hai u - mat - Nya, Ka - bar yang baik de -

D.C. al Fine

Voice

ngar - kan - lah! Bu - ka ha - ti - mu: Tu - han da - tang, hai yang ber - i - man!

Gambar 19: **KJ no. 53 “Tuhan Allah T’lah Berfirman”** bait pertama.
(Dokumentasi pribadi)

Tempo yang tertulis pada partitur adalah $MM \pm 108$. Peneliti menggunakan software FL Studio9 untuk mengetahui tempo yang dimainkan pada nyanyian KJ nomor 53 ini, peneliti menemukan hasil sebagai berikut: $MM \pm 87$ pada bagian intro, ketika pemandu nyanyian jemaat bernyanyi $MM \pm 80$ dan berakhir dengan $MM \pm 74$. Dari hasil tersebut sangat jelas terlihat bahwa secara tempo, musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat belum menginterpretasikan nyanyian mendekati apa yang diharapkan oleh *composer* dan *arranger* dari KJ nomor 53. Karena *composer* dan *arranger* menghendaki nyanyian tersebut dinyanyikan dengan tempo $MM \pm 108$, namun pemusik memainkan nyanyian ini dengan

tempo $MM \pm 80$ dan ketika pemandu nyanyian jemaat bernyanyi tempo menjadi semakin lambat hingga berakhir pada $MM \pm 74$. Ketepatan tempo sangat mempengaruhi bagaimana kita dapat memaknai isi nyanyian tersebut. Sebagai nyanyian pengutusan seharusnya nyanyian KJ nomor 53 bertempo cepat dengan maksud, dapat menyemangati jemaat dalam menjalani kehidupan dengan penuh sukacita untukewartakan kabar baik dari Tuhan. Dengan tempo yang lambat, pesan dari nyanyian ini kurang begitu terasa meskipun tidak mengurangi kekhidmatan jemaat dalam beribadah.

Tempo nyanyian semakin lama semakin lambat. Peneliti mengamati ada faktor yang menyebabkan tempo nyanyian melambat. Salah satunya adalah intro menggunakan *ritardando* atau semakin melambat. Intro pada nyanyian KJ nomor 53 ini diambil dari birama 4-6, pada empat ketuk terakhir atau pada birama ke enam diberi *ritardando*. Maksud diperlambatnya tempo di sini adalah sebagai tanda yang memudahkan jemaat menyanyi. Namun yang terjadi, jemaat menyanyi tidak pada ketukan yang tepat. Demikian juga dengan PNJ, mereka menyanyi sesuai dengan tempo yang diperlambat. Sehingga tempo nyanyian ini sangat lambat dan jauh dari harapan penciptanya.

Tempo yang kurang tepat pada sebuah nyanyian dapat mempengaruhi interpretasi jemaat. Interpretasi yang baik bisa dilakukan dengan cara memahami syair dan notasi musik. Pada birama empat belas,

pemandu nyanyian jemaat menyanyikan lagu tidak sesuai dengan notasi yang tertulis pada partitur. Perhatikan gambar nomor 20.

10 **Notasi asli** **D.C. al Fine**

ngar-kan-lah! Bu - ka ha-ti - mu: Tu-han da-tang, hai yang ber - i man!

3 ketuk nada mi istirahat 1 ketuk

10 **Notasi yang dinyanyikan oleh PNJ** **D.C. al Fine**

ngar-kan-lah! Bu - ka ha-ti - mu: Tu-han da-tang, hai yang ber - i - man! Tu -

Gambar 20: Menyanyi tidak sesuai notasi
(Dokumentasi pribadi)

Gambar nomor 20 menyatakan bahwa, ketukan pertama pada birama 14 adalah nada mi yang memiliki nilai tiga ketuk notasi seperempat. Namun pemandu nyanyian jemaat hanya menyanyikan notasi tersebut selama dua ketuk saja. Kemudian pada ketukan keempat terdapat tanda istirahat satu ketuk bernilai seperempat dan seharusnya mulai menyanyikan bagian *refrein* lagi pada ketukan pertama birama berikutnya. PNJ menyanyikan bagian *refrain* pada birama empatbelas ketukan ketiga *opmaat*, seharusnya bagian *refrain* dinyanyikan pada ketukan pertama birama berikutnya.

C. Pembahasan

Musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat dalam ibadah di GKJ Wonosobo berperan untuk menuntun jemaat bernyanyi dengan baik. Musik iringan harus disiapkan dengan baik, supaya peran tersebut dapat terlaksana dengan baik juga. Untuk mengiringi ibadah hari minggu, musik iringan dan PNJ melakukan latihan bersama pada hari sabtu malam. Durasi latihan kurang lebih satu jam dirasa kurang oleh pemusik dan PNJ yang peneliti wawancarai. Beberapa faktor penyebabnya antara lain, materi nyanyian baru diserahkan oleh pengkotbah pada hari Jumat atau Sabtu pagi, masing-masing memiliki kesibukan sehingga sulit untuk menambah jadwal latihan. Diturunkan oleh bapak Eliezer Hariyadi pada wawancara tanggal 14 Agustus 2013, bahwa ada juga yang merasa tidak perlu melakukan latihan karena materi nyanyiannya mudah atau sudah biasa. Pernyataan seperti ini sangat tidak tepat mengingat musik di dalam ibadah tidak sekedar memainkan alat musik dan bernyanyi dengan benar. Musik iringan memiliki peran menuntun jemaat melakukan perjumpaan dengan Tuhan melalui puji-pujian. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan baik. Semua yang terlibat di dalam ibadah harus mendukung. Mulai dari pengkotbah, sebaiknya bisa menyerahkan daftar nyanyian satu minggu sebelumnya, supaya pemusik dan PNJ bisa mempersiapkannya jauh-jauh hari. Kemudian pemusik dan PNJ menambah jadwal latihan, misalnya hari selasa, Kamis dan minggu. Dengan melakukan latihan secara berkala, akan membantu pemusik dan PNJ dalam memahami isi nyanyian sehingga bisa menginterpretasikan dengan baik.

Penelitian ini belum menemukan nyanyian dengan interpretasi yang baik, terutama pada tempo. Nyanyian cenderung bertempo lambat, padahal dalam ibadah pukul 07.00 WIB di GKJ Wonosobo terdapat tujuh nyanyian yang memiliki karakter berbeda-beda. Tempo sebaiknya disesuaikan dengan isi nyanyian, supaya jemaat bisa memahami makna dari nyanyian tersebut. Hampir semua nyanyian temponya melambat, apalagi pada nyanyian yang memiliki banyak bait.

Intro menjadi hal penting yang harus diperankan dengan baik oleh musik iringan. Beberapa nyanyian memiliki intro dengan frasering yang kurang jelas ataupun tegas. Intro digunakan untuk mengawali nyanyian, sebaiknya memberikan tanda yang jelas dan tegas kepada jemaat maupun pemandu nyanyian untuk mulai bernyanyi.

Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ) seharusnya bisa menuntun jemaat bernyanyi dengan tempo yang stabil. PNJ juga turut menjadi faktor utama mengapa tempo nyanyian menjadi semakin lambat. Dari hasil rekaman penelitian terdengar suara musik iringan sudah jelas dalam memberi tempo dan intro, namun PNJ selalu bernyanyi lebih lambat dari tempo musik iringan. Ketika bait pertama selesai, pemusik mencoba mengembalikan tempo dengan memainkan interlude sesuai tempo awal namun tetap saja PNJ menyanyi dengan tempo yang lebih lambat. Sebaiknya PNJ tidak mengikuti tempo jemaat yang lambat, karena peran PNJ adalah menuntun bukan mengikuti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo dapat disimpulkan bahwa, musik iringan dan pemandu nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah di GKJ Wonosobo. Musik menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan di dalam ibadah, karena musik adalah bagian dari ibadah tersebut. Musik iringan berperan mengiringi jemaat bernyanyi dan membangun suasana hikmat sesuai liturgi, sedangkan PNJ berperan menuntun dan membantu jemaat bernyanyi dengan baik dan benar.

Musik iringan dipakai untuk membantu jemaat dalam memahami jalannya ibadah melalui nyanyian. Musik iringan bukan sekedar untuk mengiringi jemaat bernyanyi, lebih tepatnya musik iringan berperan membangun suasana ibadah yang hikmat sesuai dengan bagian-bagian liturgi. Pemilihan warna suara pada musik iringan membuat nyanyian jemaat lebih dinamis, sehingga jemaat benar-benar dapat menginterpretasikan nyanyian dengan baik dan dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui puji-pujian.

Pemandu nyanyian jemaat bukan merupakan kelompok vokal yang akan tampil di dalam sebuah ibadah. Memandu jemaat adalah peran utama dari PNJ. Pemandu nyanyian jemaat dituntut dapat bernyanyi jauh lebih baik dari jemaat karena PNJ juga berperan melatih jemaat bernyanyi, baik secara langsung maupun tidak. Selama penelitian berlangsung, peneliti merasakan

bahwa PNJ masih kurang dalam menginterpretasikan nyanyian. Pada beberapa nyanyian, PNJ masih menyanyi dengan notasi yang kurang tepat. Tempo sering tidak sama dengan musik iringan. Namun ini tidak mengurangi ke hikmatan jalannya ibadah secara utuh.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal diperlukan beberapa masukan untuk :

1. Musik iringan, diantaranya: (a) dalam memberikan intro sebaiknya sesuai dengan nilai notasi dan ketukan yang terdapat pada partitur; (b) memainkan bass dengan jelas serta membuat irama yang sesuai dengan isi nyanyian; (c) memperhatikan frasing, agar jemaat tahu kapan mulai bernyanyi; (d) lebih dipertimbangkan menggunakan *ritardando* pada intro.
2. Pemandu nyanyian jemaat, yaitu: (a) lebih teliti dalam membaca notasi lagu; (b) tidak hanya membaca syair saja, namun lebih kepada memaknai atau menghayati isi nyanyian (interpretasi); (c) ikut merasakan irama musik iringan sejak intro.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian tentang Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi supaya memperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F. 2010. *Design Action Research*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DokPen KWI. 1990. *Koleksi Dokumen Gereja Tentang Musik Liturgi*. Yogyakarta: PML.
- Friedman, M. 1992. *Family Nursing Theory & Practice*. Debora Ina R.L. (1998) (alih bahasa). Jakarta: EGC.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismanto, JT. 2008. *72 Tahun GKJ Wonosobo*. Makalah.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: proyek pengembangan tenaga kependidikan direktorat jendral pendidikan tinggi.
- Knowlton, J. 1982. *The Do It Yourself Handbook for Keyboard Playing*. USA: Shacor, Inc.
- Kodijat, L. 1986. *Istilah-Istilah Musik*. Cet ke-2. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen Universitas Michigan*. Jakarta: Obor Sarana Utama.
- LAI. 1997. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mark, D. 1996. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- McGuire, S. 2008. *Audio Sampling: A practical guide*. Oxford: Elsevier, Inc.
- Moleong, J. L. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, H. S. 2004. *Teori Musik*. Diktat Perkuliahan. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Nasution, S. 1982. *Teknologi Pendidikan* . Bandung: Jemmars
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, K. E. 2008. *Sejarah Musik Jilid1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2009. *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K. E. & Widyawan,P. 2011. *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rose, J. 2009. *Audio Postproduction for Film and Video,2nd edition* .Oxford : Elsevier,Inc.
- Simanjuntak,G. L. 2013. *Materi Pelatihan Pemimpin Liturgi*. Yogyakarta.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus musik*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Stainer, J. & Barret, W. 2009. *A Dictionary of Musikal Terms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudibyoy, P. 2008. *Teknik Dasar Bermain Keyboard*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sugiyono. 2006. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Tim BPMS GKI. 2012. *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika KreasIndo.
- Tim Liturgi Sinode GKJ. Tanpa tahun. *Menuju Pembaruan Liturgi Gereja Kristen Jawa*.
- Tim Penahbisan Pendeta GKJ Wonosobo. 2013. *Buku Kenangan Penahbisan Pendeta GKJ Wonosobo*.
- Tukan, Y. G. 2013. *Peran dan Fungsi Nyanyian Proprium dan Ordinarium Masa Biasa Dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik Di Paroki Santo Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber online

Adi, S. 2012. www.sinodegkj.or.id, diunduh pada 2 Juli 2013.

Febru, E. *Metode Penelitian Studi Kasus*, Posted on February 8/2008 diakses melalui: <http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>, diunduh pada tanggal 16 Juni 2013.

Lampiran 1

Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0990/UN.34.12/DT/X/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Oktober 2013

Kepada Yth.
Ketua Majelis GKJ Wonosobo

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERAN MUSIK IRINGAN DAN PEMANDU NYANYIAN JEMAAT DALAM IBADAH DI GKJ WONOSOBO

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KRISTIAN SATRIYO ARWANTO
NIM : 09208241036
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Agustus - November 2013
Lokasi Penelitian : GKJ Wonosobo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dekan
u.b. Kabag Tata Usaha FBS,

Mudaqir, S.IP
NIP 19740629 199403 1 001



GEREJA KRISTEN JAWA WONOSOBO

BADAN HUKUM : KEP. MENTERI AGAMA NO. 19 TH 1966 (STAATSBLAD TH. 1927 NO. 156.532)

DALAM PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA INDONESIA

Gereja:
Jl. Bhayangkara No.2
Wonosobo 56311

Kantor Gereja:
Jl. RSU No.24 ☎ (0286) 322158
email : gkj_wonosobo@yahoo.co.id

Wonosobo, 21 Oktober 2013

No : A/095/GKJ.Wsb/X/2013

Lampiran : -

Hal : **Surat Keterangan**

Kepada :

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini kami Majelis Gereja Kristen Jawa Wonosobo menerangkan bahwa :

Nama : KRISTIAN SATRIYO ARWANTO

NIM : 09208241036

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melaksanakan penelitian di GKJ Wonosobo pada bulan Agustus – November 2013 guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul “ Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MAJELIS GEREJA KRISTEN JAWA WONOSOBO

Ketua

Sekretaris


Pnt. SARTANTONO


Pnt. TOTOK SUBIYOTO



Lampiran 2

Kisi-kisi wawancara

Panduan wawancara dengan Rama Karl-Edmund Prier, SJ.

No.	Kisi-kisi	Pertanyaan
1.	Kriteria musik iringan yang baik.	a. Bagaimana musik iringan ibadah bisa dikatakan baik? b. Apakah ada kriteria khusus ?
2.	Interpretasi	a. Bagaimana cara organis/piano agar bisa menginterpretasikan nyanyian dengan baik ? b. apakah melalui pemilihan instrument bisa membantu jemaat dalam menginterpretasikan nyanyian ?
3.	Musik iringan sebagai pengiring jemaat.	a. apabila jemaat menyanyi dengan tempo yang lambat atau tidak sesuai dengan musik iringan, apa yang sebaiknya dilakukan oleh pengiring? Tetap memainkan sesuai tempo asli atau mengikuti tempo jemaat ?

Panduan wawancara dengan Pdt. Setiaji Wiratmoko dan Pdt. Agus Agung P.

No.	Kisi-kisi
1	Apa yang dimaksud dengan liturgi?
2	Apa hubungan nyanyian dengan liturgi?
3	Apa maksud nyanyian pembukaan ? Bagaimana sifat nyanyian pembukaan? (KJ 15)
4	Apa maksud nyanyian pujian ? Bagaimana sifat/karakter nyanyian pujian ?
5	Apa maksud nyanyian kesanggupan? Dan bagaimana sifat/karakter nyanyian kesanggupan?
6	Apa maksud nyanyian persembahan? Dan bagaimana sifat/karakter nyanyian persembahan?
7	Apa maksud nyanyian pengakuan dosa? Bagaimana sifat/karakter nyanyian pengakuan dosa?
8	Apa maksud nyanyian pengutusan ? Bagaimana sifat/karakter nyanyian pengutusan ?
9	Apa tujuan adanya musik iringan dan PNJ dalam ibadah?
10	Apa yang menyebabkan nyanyian / musik iringan monoton?
11	Sumber nyanyian yang dipakai dalam ibadah ? Siapa yang memilih nyanyian?
12	Kapan daftar nyanyian diserahkan pada petugas?
13	Apa yang dimaksud <i>hymne</i> ?
14	Nyanyian yang digunakan dalam ibadah di GKJ termasuk <i>hymne</i> ?
15	Apakah khidmat selalu bertempo lambat?
16	Apa yang dimaksud dengan <i>prokantor</i> dan <i>cantoria</i> ?
17	Apakah <i>prokantor</i> dan <i>cantoria</i> diperlukan di GKJ Wonosobo?
18	Apakah ada pertemuan khusus antara PNJ, pemusik, majelis dan pendeta yang membahas tentang musik di dalam ibadah?
19	Seperti apa pelayanan yang profesional ? Apakah gereja membutuhkan ?
20	Apa harapan gereja untuk musik ibadah ke depan ?

Lampiran 3

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trio Kusuma Nugraha
Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 20 Oktober 1990
Alamat : Sambek No. 198 RT.02/RW.02 Wonosobo, Jawa Tengah
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

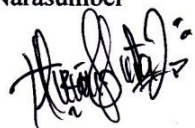
Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 7 Agustus 2013

Narasumber



(Trio Kusuma Nugraha.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra Wahyu Susotya Rini
Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 15. 4. 1969.
Alamat : Jl. Argopeni 58. Wonosobo
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 11 Agustus 2013

Narasumber



(Dra Wahyu Susotya Rini.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Setyabudi
Tempat/Tanggal Lahir : Purwodadi, 18 Mei 1959
Alamat : Mlipak Rt. 04 RW. 01
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 11 - 8 - 2013

Narasumber


(Bambang Setyabudi)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiyadi
Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 1 Maret 1963
Alamat : Semagung, Wonosobo
Pekerjaan : Guru

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut


Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 12 - 08 - 2013

Narasumber


(.....
Wiyadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Agung Prabowo
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo 131 Juli 1979
Alamat : Jl. RSU 24 Wonosobo
Pekerjaan : Pendeta GKJ Wonosobo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

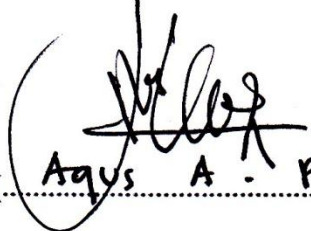
Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 13-Agustus 2013

Narasumber:


(..... Agus A. P.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bramontyo Noviantoro
Tempat/Tanggal Lahir : Wonosobo, 17, November 1987
Alamat : Jl. Bakti Husada no.12 Wonosobo
Pekerjaan : Tata Usaha GKJ Wonosobo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 13 Agustus 2013

Narasumber


(.....Bramontyo.N.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Klesien Hainyari*
Tempat/Tanggal Lahir : *Wsb, 1-4-1956*
Alamat : *Pajuwitan Bawoh 74 Wsb.*
Pekerjaan : *Omah.*

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 14 - 08 - 2013

Narasumber

Klesien Hainyari
Klesien Hainyari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SETYO BUDI
Tempat/Tanggal Lahir : WONOSOBO / 7 MEI 1962,
Alamat : PERUM ASLI PERMAN BB-12
WONO SOBO
Pekerjaan : GURU

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Irian dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 14-8 - 2013

Narasumber



(.....SETYO BUDI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Setaji Wiratmoko
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 01 Januari 1982
Alamat : J. Bhayangkara No. 6 Wonosobo
Pekerjaan : Pendeta

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut


Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 22 Agustus 2013

Narasumber


(Pdt. Setaji Wiratmoko)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAPTO YUWONO
Tempat/Tanggal Lahir : WONOSOBO/10 AGUSTUS 1964
Alamat : PERUM. LIMAS GARDEN F 9 WONOSOBO
Pekerjaan : PNS / GURU

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut


Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Irian dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 1 - 09 - 2013

Narasumber


(SAPTO YUWONO.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suradi

Tempat/Tanggal Lahir : Tembung, 5-8-1958

Alamat : Kp. Sambek RT/RW-01, Wonosobo

Pekerjaan : Guru Swasta

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Kristian Satriyo Arwanto

NIM : 09208241036


Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 20-10-2013

Narasumber


(SURADI)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KARL-EDMUND PRIER, SJ
Tempat/Tanggal Lahir : WEINHEIM/JERMAN, 18-9-1937
Alamat : JL. AHMAD JAZULI 2 YOGYAKARTA
Pekerjaan : PIMPINAN POSAT MUSIK LITURGI

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut


Nama : Kristian Satriyo Arwanto
NIM : 09208241036
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Benar-benar telah melaksanakan wawancara, guna memperoleh data
yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul Peran Musik
Iringan dan Pemandu Nyanyian Jemaat dalam Ibadah di GKJ Wonosobo

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 2014

Narasumber



(Karl-Edmund Prier, SJ)

Lampiran 4

Contoh Liturgi

LITURGI KEBAKTIAN MINGGU I
MINGGU,04AGUSTUS 2013

1. KJ 15. "BERHIMPUN SEMUA"

Berhimpun semua menghadap Tuhan

Dan pujilah Dia, Pemurah benar.

Berakhirlah segala pergumulan,

Diganti kedamaian yang besar.

2. Votum dan Salam (jemaat berdiri)

*P :Jemaat kekasih Tuhan,Marilah ibadah ini kita kuduskan dengan pengakuan bahwa:
Pertolongan kita datang dari Allah yang menciptakan langit dan bumi. Kasih karunia
dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, beserta kita.*

P+J :5 . 6 . / 5 . 6 . / . 5 . 4 . / 3 . . 0 //

A min A min A - min

3. Nyanyian Pujian KJ 21:1,2 "HARI MINGGU, HARI YANG MULIA

1. Hari Minggu, hari yang mulia, Itu hari Tuhanku,

la bawa rasa bahagia masuk dalam hatiku

Hari Minggu, hari Tuhan,Hari suci dan teduh.

Hari Minggu, hari Tuhan,Hari suci dan teduh.

2. Hari minggu hari istirahat, Bagi badan yang letih.

Firman Tuhan turun bawa hikmat, Untuk hati yang sedih.

Hari Minggu, hari Tuhan,Hari suci dan teduh.

Hari Minggu, hari Tuhan,Hari suci dan teduh.

4. Pengakuan Dosa

Pembacaan hukum kasih (Markus 12:30-31)

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

KJ 27:1,2 "MESKI TAK LAYAK DIRIKU"

1. Meski tak layak diriku, Tetapi kar'na darahMu

Dan kar'na Kau memanggilku,'ku datang, Yesus, padaMu.

2. Sebagaimana adanya, Jiwaku sungguh bercela,

DarahMulah pembasuhnya;'ku datang, Tuhan, padaMu.

5. Berita Anugerah, Mzm 24:4,5

⁴"Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu.⁵Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia.

6. PetunjukHidup Baru,Mat 25:37-40

³⁷Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?³⁸Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?³⁹Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?⁴⁰Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

7. Nyanyian Kesanggupan

KJ 387:1 'KU HERAN, ALLAH MAU MEMB'RI

1. *'Ku heran, Allah mau memb'ri rahmatNya padaku*

dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku!

Namun 'ku tahu yang kupercaya dan aku yakin

'kan kuasaNya, Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hariNya kelak!

2. *'Ku heran, oleh rahmatNya. Hatiku beriman*

dan oleh kuasa SabdaNya jiwaku pun tent'ram.

Namun 'ku tahu yang kupercaya dan aku yakin

'kan kuasaNya, Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hariNya kelak!

8. Doa Syukur dan Safaat

9. Persembahan

a. Ajakan, **1 Taw 29:13,14**

¹³*Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu.* ¹⁴*Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.*

KJ 439:1- BILA TOPAN K'RAS MELANDA HIDUPMU

1. Bila topan k'ras melanda hidupmu, bila putus asa dan letih lesu,

berkat Tuhan satu-satu hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasihNya.

Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasihNya.

Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasihNya.

2. Adakah beban membuat kau penat, salib yang kaupikul menekan berat?

Hitunglah berkatNya, pasti kau lega dan bernyanyi t'rus penuh bahagia!

Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasihNya.

Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasihNya.

3. Bila kau memandang harta orang lain, ingat janji Kristus yang lebih permai;

hitunglah berkat yang tidak terbeli milikmu di sorga tiada terperi.

Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasihNya.

Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasihNya.

b. Doa persembahan dan pelayanan Firman

10. Pelayanan Firman

a. L1 : Bacaan I(**Hosea 11:1-4**)

Demikian Sabda Tuhan

J : Syukur kepada Allah

b. L2 : Mazmur 107:35-43

c. L3 : Bacaan 2(**Kol 3:1-4**)

Demikianlah Sabda Tuhan

d. P : Bacaan Injil(**Lukas 12:13-21**)

yang berbahagia ialah mereka yang mendengar Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya.

5 . 5 / 5 5 5 . 5 / 1 1 1 . 1 / 2 1 2 / 3.

Halleluya Halleluya Hale- lu -ya Amin

6 . 6 / 5 3 5 . 5 / 4 2 4 . 4 / 3 2 7 / . 1 . //

Halleluya HalleluyaHale -lu-ya Amin

e. Khotbah "Memaknai Kekayaan dengan benar"

f. Saat Teduh

11. **Doa Akhir Kebaktian**
12. **Nyanyian Pengutusan (jemaat berdiri)**

KJ 53:1 "TUHAN ALLAH T'LAH BERFIRMAN"

Tuhan Allah t'lah berfirman, Halleluya,

Pada umat sabda hikmat, Halleluya!

Buka telinga, hai umatNya, Kabar yang baik dengarkanlah!

Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman!

Tuhan Allah t'lah berfirman, Halleluya,

Pada umat sabda hikmat, Halleluya!

13. Sahadat

- Aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa, khalik langit dan bumi
- Dan kepada Yesus Kristus, Anaknya yang tunggal Tuhan kita
- yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria
- yang menderita dibawah pemerintahan Pontius Pulatus, disalib, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut
- pada hari yang ke tiga bangkit pula dari antara orang mati
- naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa
- dan akan datang dari sana, untuk menghakimi orang hidup dan yang mati
- Aku percaya kepada Roh kudus
- Gereja yang Kudus dan Am, Persekutuan orang Kudus
- Pengampunan dosa
- Kebangkitan daging
- Dan hidup yang kekal

14. Berkat

P : “Damai sejahtera Allah Bapa, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus, dalam penyertaan Roh Kudus Amin.”

KJ 408:1 DI JALANKU 'KU DIIRING

1. Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.

Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?

Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.

Suka-duka dipakainya untuk kebbaikanku;

Suka-duka dipakainya untuk kebbaikanku.

Lampiran 5

Foto-foto



Foto 1. Posisi organis dan pemandu nyanyian jemaat.

(Lokasi: GKJ Wonosobo)



Foto2. Pemandu Nyanyian Jemaat

(lokasi: GKJ Wonosobo)



Foto 3. Duet organ dengan *keyboard*
(Lokasi: GKJ Wonosobo)



Foto 4. narasumber sedang melatih paduan suara
(Lokasi: GKJ Wonosobo)



Foto 5. Ruang Ibadah
(Lokasi: GKJ Wonosobo)



Foto 6. wawancara peneliti dengan Pdt. Setiaji Wiratmoko
(Lokasi: Kantor GKJ Wonosobo)



Foto 7. Narasumber: Karl-Edmund Prier, SJ.
(Lokasi: PML Yogyakarta)